

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Sholeh

NIM 12110114



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Mei, 2016

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Sholeh

NIM 12110114



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Mei, 2016

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh:

Ahmad Sholeh

NIM 12110114



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Mei, 2016

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Sholeh

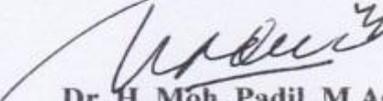
NIM 12110114

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 27 Mei 2016

Oleh:

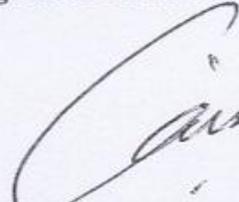
Dosen Pembimbing



Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

NIP. 196512051994031003

Mengetahui Ketua Jurusan



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Ahmad Sholeh (12110114)

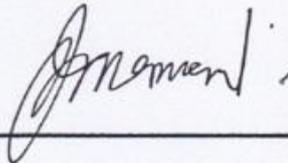
Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 22 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana
Pendidikan Islam(S.PdI)

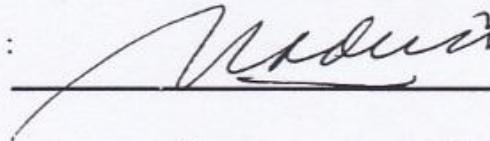
Panitia Ujian

Tanda Tangan

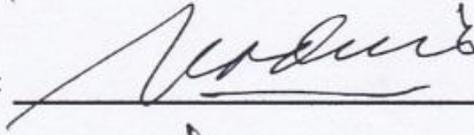
Ketua sidang
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP 196910202000031001.

: 

Sekretaris Sidang
Dr. H. Moh. Padil, M.Ag
NIP196512051994031003.

: 

Pembimbing
Dr. H. Moh. Padil, M.Ag
NIP196512051994031003.

: 

Penguji Utama
Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA
NIP 196304202000031004.

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP 196504031998031002

Dr.H. Moh. Padil, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Sholeh
Lamp : 4 (empat) Eksplar

Malang, 27 Mei 2016

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

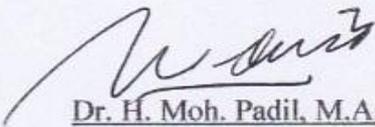
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Sholeh
NIM : 12110114
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

NIP.196512051994031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 Mei 2016



Ahmad Sholeh
NIM: 12110114

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memuji tiada henti pada Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, dengan tulus hati skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Orang Tuaku: Bapak Sudiharjo dan Ibu Suminem sebagai pendidik pertama dan utama yang memberikan kasih sayang sejati yang tak pernah tergantikan dalam hidupku, terimakasih untuk cinta, kasih sayang dan doa yang telah bapak-ibu berikan.
2. Saudaraku: Kakakku Uliyatul Hasanah, Nur Fadilah dan juga adek-adekku; Aulina Zakiyatul Latifah dan Muhammad Hamdani yang selalu memberikan dukungan dan juga doa untukku.
3. Para Sahabat: Kontrakan Gasek; Alvin, Rizal, Eko dan Marijan yang selalu memberikan semangat dan menemani saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Sahabat-sahabat PAI, khususnya PAI F yang selalu memberikan warna dalam hidupku, terimakasih atas kebersamaan kalian, semoga kita tetap menjadi keluarga selamanya. Dan teman-temanku yang lain mulai kecil sampai saat ini, kalian luar biasa.

HALAMAN MOTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lainnya”.¹

¹ Imam Ath-Thabarani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam), Juz 11, hlm: 84.

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur’an”** dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah mengantarkan kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni dengan agama Islam dan syafaatnya yang selalu kita harapkan di hari akhirat nanti.

Penulis menyadari bahwa pepatah “tak ada gading yang tak retak” masih terus berlaku mengiringi perjalanan hidup ini, maka karya ini adalah salah satu yang pantas untuk menyandangnya. Karena itu, dengan penuh ketulusan dan kesadaran, penulis mohon maaf bila dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan.

Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

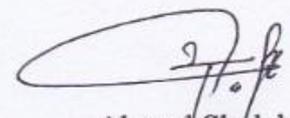
1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tiada lelah mencurahkan kasih sayang, motivasi, serta doa-doanya yang tak pernah henti demi kesuksesan anaknya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dengan kesabaran, keikhlasan dan ketelitian.
6. Semua staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah peneliti dalam mengurus hal yang terkait dengan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. *Amiin ya Robbal alamin.*

Malang, 27 Mei 2016

Peneliti



Ahmad Sholeh
12110114

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

آي = ay

أُو = u

اي = i

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7

F. Orisinalitas Penelitian	7
G. Definisi Operasional	10
H. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Multikultural	13
B. Sejarah Pendidikan Multikultural	15
C. Pendekatan Pendidikan Multikultural	19
D. Tujuan Pendidikan Multikultural	21
E. Dimensi Pendidikan Multikultural	23
F. Karakteristik Pendidikan Multikultural	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
B. Data dan Sumber Data	29
C. Analisis Data	31

BAB IV HAKIKAT PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT AL-QUR'AN

A. Pengertian Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an	34
B. Tujuan Pendidikan Multikultural	51
1. Membangun paradigma keberagaman inklusif	51
2. Menghargai keragaman bahasa dan etnis di sekolah	58
3. Membangun sikap sensitif gender	65

4. Untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya	71
C. Prinsip Pendidikan Multikultural	76

BAB V NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN

Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	87
1. Al-musyawah (demokrasi), al-musawah (kesetaraan) dan al-'adl (keadilan)	89
2. Hablun min al-nâs, al-ta'aruf, al-ta'awun, al-salâm	96
3. Al-ta'addudyât (pluralisme), al-tanawwu' (keragaman), dan al-tasamuh (toleransi)	110
4. Saling percaya, saling pengertian, dan saling menghargai	123
5. Terbuka dalam berpikir	135

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	141
B. Saran	142

DAFTAR PUSTAKA	144
-----------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Originalitas Penelitian	8
Tabel 2	: Sejarah kelahiran pendidikan multikultural	18
Tabel 3	: Sumber Data	30
Tabel 4	: Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	88

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi
Lampiran II : Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Sholeh, Ahmad. 2016. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam budaya, ras, dan bahkan agama atau kepercayaan. Ragam perbedaan yang terjadi ini menjadikan negara Indonesia semakin berwarna, namun, diakui atau tidak keragaman ini akan menimbulkan berbagai persoalan pula. Seperti perseteruan antar agama, bentrok antar warga yang berbeda ras atau budaya, seperti yang telah terjadi beberapa tahun yang lalu di Poso, masalah premanisme, kekerasan dan juga masalah terorisme. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia, harus benar-benar menjadi rujuk utama dalam menyikapi perbedaan ini.

Tujuan penelitian konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an ini hanya mencakup pada dua pokok pembahasan, yaitu untuk: (1) Mendeskripsikan mengenai hakikat pendidikan multikultural menurut Al-Qur'an. (2) Mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dalam Al-Qur'an.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Maka dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi serta analisis yang digunakan adalah analisis isi untuk mengungkap, mengetahui, dan memahami isi dari literatur yang sudah dibaca. Sehingga akan mudah dalam menempatkan data mana yang sesuai dengan kebutuhan penulisan dan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang berbasis keanekaragaman. Perbedaan suku, ras, agama, sampai kepada perbedaan kelas ekonomi dan sosial, semuanya berhak mendapatkan hak-haknya sebagai manusia, makhluk Allah paling sempurna. Semuanya berhak mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang sama. Karena Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang bertakwa yang paling mulia di sisi-Nya. Allah senantiasa memerintahkan untuk selalu menghimpun persatuan, karena semua manusia merupakan saudara, oleh sebab itu manusia dilarang untuk melakukan hal-hal buruk yang mengakibatkan perpecahan. Nilai-nilai multikulturalisme yang dijelaskan dalam Al-Qur'an di antaranya yaitu, memupuk persaudaraan dalam perbedaan, saling menghargai dan saling menghormati, menjauhkan diri dari prasangka, bersikap terbuka, menumbuhkembangkan sikap inklusif, membangun sikap toleransi, membiasakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.

Kata kunci: Pendidikan multikultural dan Al-Qur'an

ABSTRACT

Sholeh, Ahmad. 2016. *Concept Of Multicultural Education On Qoran*. Thesis, Islamic Education Department, Tarbiyah and teacher Training faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

Indonesia is a country made up of diverse cultures, races, and even religions or beliefs. This variety of differences make the country more colorful, however, acknowledged or not this diversity will lead to various problems. As enmity between religions, conflicts between people of different races or cultures, as has happened several years ago in Poso, the problems of gangsterism, violence and terrorism issues. Al-Qur'an as a guide of the human race, should really be the main reference in addressing these differences.

The research objective of multicultural education concepts in the Qoran only covers two subject matter, namely to: (1) Describe the nature of multicultural education according to the Qoran. (2) Determine the values of multicultural education that exist in the Qoran.

To achieve the above objectives, qualitative research approach was used with this type of research literature (Library research). I.e. research conducted using the literature, either in the form of books, records and reports of the results of previous studies. Then the data collection used is the method of documentation and analysis to uncover, know, and understand the contents of the literature that has been read. So it will be easy to put the data which is appropriate for the needs of writing and research.

The results of research showed that, multicultural education is an education-based on cultural diversity. Differences in race, ethnicity or religion, to the economic and social class differences, all of them are entitled to their rights as human beings, God's most perfect creature. All of them deserve the same respect and appreciation. Because the Qoran have explained that only those who fear (Taqwa) are the most precious in His sight. God always commanded to always band together, because all men are brothers, therefore man is forbidden to do the bad things that lead to disunity. The values of multiculturalism that is described in the Qur'an among which, fostering brotherhood in diversity, mutual respect, abstain from prejudice, be open, developing inclusive attitude, building tolerance, using discussion in resolving the problem.

Keywords: Multicultural education and Qoran

ملخص

صالح، أحمد . 2016. مفهوم متعدد الثقافات في القرآن. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربوية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق.

مشريف : الدكتور الحج محمد فاضل الماجستير

إندونيسيا هي بلد لها من الفرق بين الثقافات وأعراق والأديان أو الأمانة. قد جعل فرق بينهم أن يكون مشكلات. مثل خصومات بين الأديان والناس من الأعراق أو الثقافة المختلفة، كما حدث في بوسو سنة أمس، ومشكلة عن المجرجون وأعمال العنف ومشكلة الإرهاب. القرآن يكون دليل الحياة للناس، ولا ينبغي أن يكون المراجع الرئيسي في معالجة هذه الخلافات.

أهداف هذا البحث عن مفهوم متعدد الثقافات في القرآن لها اثنين من الموضوع هي (1) وصف طبيعة التعليم متعدد الثقافات في القرآن، (2) معرفة قيم التعليم المتعدد الثقافات في القرآن.

لتحقيق أهداف البحث، الباحث يستخدم المدخل الكيف بالمنهج البحث المكتبية. هي البحث الذي يعمل باستخدام الأدب، هي باستخدام الكتاب، أو سجلات، أو نتائج الدراسات السابقة. ثم في جمع البيانات الباحث يستخدم طريقة التوثيق والتحليل هو تحليل المضمون لمعرفة وفهم المضمون من ذلك الأداب. حتى يكون السهولة في وضع البيانات المناسبة بالبحث.

وأما النتائج هذا البحث يعني تعليم المتعدد الثقافات هي التعليم على ضوء تنوع الثقافات. اختلاف القبيلة، والدين، والعرق، حتى اختلاف في درجة سياحية ومجتمع، كلهم يحق ان يحصل على حقوقهم كالإنسان، ومخلوق الله الكامل. كلهم يحق ان يحصل على الكرم والتقدير بسوية. لأنه قد أوضح القرآن إن أكرمكم عند الله أتقاكم. ويأمر الله تعالى الناس ليجمع الإتحادات، لأن كل الناس إخوة، بسبب ذلك يمنع الله الناس ام يعمل الأحوال الفسوق الذي يسبب الإفتراق. وضح القرآن قيم المتعدد الثقافات بينهما: تعزيز الأخوة المختلفة، وتكارم،

وتقادر، وبتعد النفس عن الشكّ، وموقف المفتوحة، وينمو موقف الشامل،
ويكون موقف التسامح، ويتعود المشاورة في حل المشكلة.

الكلمة الإشارية : تعليم المتعدد الثقافات والقرآن

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya selalu butuh berinteraksi dengan yang lainnya. Baik berinteraksi dengan yang beda Agama, budaya, ras, dan lain sebagainya. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosial-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sekitar tiga belas ribu pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari dua ratus juta jiwa, terdiri dari tiga ratus suku yang menggunakan hampir dua ratus bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan.²

Ragam perbedaan yang terjadi ini menjadikan masyarakat semakin berwarna, namun, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Misalnya: premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, hal tersebut adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu.

² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3-4.

Pola-pola yang disebutkan di atas, sesungguhnya telah terjadi di beberapa daerah yang ada di Sulawesi tengah, antara lain di Poso. Konflik kekerasan yang pernah terjadi di Poso salah satunya diakibatkan dan dipicu oleh persoalan suku, ras, agama serta status sosial. Namun demikian, “agama” dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil sebagai pemicu.³

Beberapa tahun yang lalu Negara juga dikejutkan dengan ledakan dahsyat yang terjadi di pulau Bali, tepatnya di sebuah kafe di jalan legian. Ledakan tersebut memakan sekitar dua ratus lebih korban jiwa.⁴ Namun yang kemudian sangat mencengangkan adalah ketika mendengar berita bahwa pelakunya adalah pemeluk agama Islam. Mereka membela diri dengan mengatakan bahwa yang telah mereka lakukan adalah berjihad, berperang dengan orang kafir, dan membela agama.

Doktrin jihad memang sudah jelas dituturkan dalam Al-Qur'an, namun itu masih terlalu umum, butuh penjelasan dari para mufassir sehingga menjadi mengerucut dan mengikuti makna yang sebenarnya. Karena apabila salah dalam memahaminya maka akan berakibat fatal karena akan jauh dari kebenaran maksud ayat tersebut. Masalah perbedaan, Allah sudah mengaturnya dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurât ayat 13 yang artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. (QS. Al-Hujurât: 13).”⁵

³ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 15.

⁴ *Kronologi bom bali* (<http://news.detik.com/berita/1033710/kronologi-bom-bali-eksekusi-mati-amrozi-cs>, 18 Oktober 2015 jam 13-30 wib).

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1978/1979), hlm. 847.

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah telah menjadikan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, kemudian menjadikannya mempunyai keturunan yang berbeda-beda, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan agar mereka semua saling mengenal satu sama lain.

Allah telah mengatur segala yang ada di dunia ini dengan tanpa menafikan manfaat dan makna yang terkandung di baliknya. Seindah-indahnya skenario hanyalah skenario dari-Nya. Dunia yang kita tempati ini terdiri dari beberapa benua, samudra dan penghuni yang beragam. Dari benua tersebut bermunculan negara-negara yang mempunyai ciri khas yang berbeda antara satu negara dengan negara yang lainnya. Dari negara-negara tersebut muncul budaya-budaya yang berbeda-beda pula dengan yang lainnya.

Maslikhah mengatakan bahwa kebudayaan merupakan prestasi dan kreasi dari cipta, rasa, karsa manusia yang melekat pada kehidupan fisik maupun psikis manusia yang dianugerahkan Allah. Cipta, rasa dan karsa manusia memiliki jangkauan ruang dan waktu yang sangat besar, sejauh kebesaran itulah yang dapat mengantarkan manusia pada peradaban yang besar pula⁶. Jadi, keberagaman yang terjadi dalam suatu negara atau masyarakat itu disebabkan oleh pengetahuan dan lingkungan yang berbeda-beda.

Dalam konteks ini, Negara Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keberagaman budayanya. Negara ini merupakan Negara yang multikultural. Keberagaman tersebut banyak menyebabkan konflik, baik antar suku, organisasi,

⁶ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*, (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 24.

Agama, sosial-politik, dan lain sebagainya. Konflik-konflik tersebut tentunya mempunyai sebab-sebab yang mendasarinya. Di antaranya adalah sebagaimana di katakan oleh Ali Maksum, yaitu:

1. Masyarakat terbagi dalam berbagai bentuk kelompok latar belakang budaya dan sub budaya yang berbeda. Perbedaan yang seperti itu menimbulkan *cluster-cluster* dalam masyarakat yang mana masyarakat belum mampu untuk menyikapinya.
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi dalam lembaga-lembaga yang tidak saling melengkapi. Struktur yang ada tidak menjadi sistem yang bermuara pada satu tujuan, melainkan hanya struktur yang bersifat eksklusif semata.
3. Kurang adanya kemauan untuk mengembangkan musyawarah antar masyarakat dalam hal nilai-nilai sosial yang fundamental. Terkadang musyawarah lebih mengedepankan sisi formalnya daripada substansinya. Hal ini yang menjadi penyakit bagi lembaga masyarakat yang menyukai sisi formal dari musyawarah itu.
4. Kurangnya kesadaran mengembangkan musyawarah dan sering berkembang konflik antar sub budaya tersebut. Dalam hal ini konflik yang sering terjadi merupakan akibat dari bagaimana sistem hukum yang menanganinya.
5. Konflik dapat dihindari dan integrasi sosial dapat terjadi dengan jalan paksaan ditambah adanya ketergantungan satu sama lain dalam bidang ekonomi. Pada era globalisasi ini, Negara kita memang jauh tertinggal dalam berbagai bidang, sifat ketergantungan tersebut hanya akan menyebabkan hilangnya kemandirian dan akan selalu menyandang titel sebagai Negara yang selalu berkembang.
6. Adanya dominasi politik kelompok satu atas kelompok yang lain. Dominasi yang seperti ini sering menimbulkan *cluster* dalam berbagai kelompok, kelompok minoritas sering terintimidasi dan termarginalkan oleh kelompok-kelompok yang lebih dominan⁷.

Jika dilihat sejenak dari faktor penyebab konflik tersebut, terselib dalam pikiran ini suatu kesimpulan bahwa konflik tersebut terjadi karena keluguan atau kelabilan masyarakat tersebut dalam menyikapi perbedaan yang ada.

⁷ Ali Maksum, *Pluralisme dan multikulturalisme Paradigma baru pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 153.

Menyikapi berbagai konflik akibat kemajemukan ini, pendidikan merupakan hal terpenting yang harus diterapkan. Karena dengan pendidikan mereka akan berproses untuk saling menghargai dan saling bertoleransi satu sama lain. Kita mungkin tidak sadar bahwa gaya duduk kita, gaya berpakaian, gaya rambut dan gaya bersikap kita saat ini dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di daerah kita.

Muhaimin mengatakan Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran Agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi.⁸ Pendidikan Islam merupakan penyalur kebudayaan dari budaya sebelumnya yang akan mengarahkan manusia pada hal yang positif.

Al-Qur'an sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Meninggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada Al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin, karena ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an berisi kedamaian.

Masalah-masalah yang telah terurai di atas melatar belakangi penulis untuk mencoba menguraikan lebih lanjut tentang **Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an**. Karena dalam Al-Qur'an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang

⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 6.

tersurat maupun yang tersirat tidak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam Al-Qur'an berlaku secara universal untuk semua waktu, tempat dan tidak bisa berubah, karena memang tidak ada yang mampu merubahnya.

B. Batasan Masalah

Di sini peneliti akan meneliti tentang hakikat pendidikan multikultural menurut Al-Qur'an dan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an saja karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu, masalah konsep pendidikan multikultural yang lain bisa dibahas pada lain waktu. Selain itu, dalam pembahasan hakikat pendidikan multikultural peneliti akan membahas mengenai pengertian, tujuan, dan prinsip pendidikan multikultural menurut Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang tersebut, di sini peneliti ingin menfokuskan penelitian ini ke dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana hakikat pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan mengenai hakikat pendidikan multikultural menurut Al-Qur'an.
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dalam Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini layak dilakukan karena memiliki banyak manfaat. Di antaranya yaitu:

1. Manfaat bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Sebagai bahan dokumentasi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Sebagai alat atau sarana yang bisa dibaca dan dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan pendidikan Islam multikultural, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada.

3. Manfaat bagi peneliti dan orang lain

Menambah pengetahuan tentang Pendidikan Islam Multikultural menurut Kitab suci Al-Qur'an.

F. Originalitas Penelitian

Peneliti mengakui bahwa penelitian tentang Pendidikan Multikultural ini bukanlah yang pertama kali dilakukan. Karena memang masalah Multikultural merupakan masalah yang sangat penting untuk dikaji, lebih-lebih di Indonesia yang terkenal sebagai Negara yang kaya akan budayanya. Penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Originalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal dll), Penerbit dan Tahun	Pembahasan
1	Azanuddin, Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura Bali, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.	Mengkaji tentang Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural yang ada di SMA Negeri 1 Bali. Termasuk di dalamnya adalah masalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tanggapan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural untuk mengembangkan budaya toleransi beragam.
2	Rohil Zilfa, Pendidikan Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran H.A.R Tilaar dan Said Nursi), Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008	Mengkaji tentang konsep pendidikan multikultural yang berfokus pada nilai-nilai dari pemikiran dua tokoh, yaitu: H.A.R Tilaar dan Said Nursi.
3	Osep Zam Zam Mubarak, Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut M. Amin Abdullah, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008	Mengkaji tentang pemikiran M. Amin Abdullah tentang pendidikan multikultural, serta penting tidaknya pendidikan multikultural untuk diterapkan.

4	Nur Fauziah, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (telaah terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah), Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.	Mengkaji tentang hubungan antara Pendidikan Agama dan Masyarakat Multikultural, pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural serta peran guru agama Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural.
5	Nino Indrianto, Pengembangan Bahan Ajar Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.	Mengkaji tentang pengembangan bahan ajar yang meliputi tujuan pembelajaran, strategi belajar, komponen-komponen bahan ajar dan materi yang akan dipelajari tentang pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

Penelitian kali ini tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Karena pada kali ini penulis akan mengkaji tentang konsep pendidikan multikultural yang ada dalam Al-Qur'an secara luas dengan menggunakan beberapa buku referensi, baik dari Kitab tafsir ataupun buku-buku lainnya yang mendukung pembahasan ini.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan dan memahami pokok kajian penelitian ini, maka dirasa perlu untuk mengemukakan makna istilah-istilah dalam judul ini agar mudah untuk dipahami secara konkret dan lebih operasional. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Menurut kamus istilah populer, kata konsep diartikan sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, serta rencana dasar⁹.

2. Pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan hiterogenitas secara humanistik¹⁰.

Jadi pendidikan multikultural merupakan proses pendewasaan melalui pendidikan agar bisa tercipta sikap toleransi antar individu atau kelompok, sehingga mampu menghargai perbedaan dan tercipta suatu perdamaian.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologis merupakan bentuk dari kata *qara'a* (*qara'a-yaqra'u-qar'atan-wa qirâ'atan-wa qur'ânan*) yang berarti menghimpun, menggabung, atau merangkai. Sedangkan menurut pengertian terminologisnya

⁹ Pius A. partanto dan M. Dahlan al barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 362.

¹⁰ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*, (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 48.

adalah kata-kata Allah yang azaly, yang diturunkan kepada Nabi muhammaad melalui jibril, yang tertulis pada mushaf, yang ditransmisikan secara mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia, dan membacanya sebagai ibadah¹¹.

Dalam buku studi Al-Qur'an, Al-Lihyani berpendapat bahwa kata Al-Qur'an merupakan kata benda (*masdar*) dari kata kerja (*fi'il*) *qara'a-yaqra'u-qirâ'atan-qur'ânan* yang berarti membaca/bacaan¹².

Jadi Al-Qur'an merupakan bacaan atau kumpulan dari kalam Allah yang azaly, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk dan pedoman hidup, yang diturunkan secara beransur-ansur melalui jibril, dan membacanya ternilai ibadah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjelasan dan pembahasan pokok-pokok masalah yang akan dikaji, maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

1. Bagian muka, pada bagian ini termuat halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi, pada bagian ini termuat:

BAB I: Bab ini merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, mengapa topik ini diambil. Dalam menghindari meluasnya pembahasan skripsi ini, maka dijelaskan batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan

¹¹ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta, LKiS, 2012), hlm. 15-16.

¹² Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 1.

penelitian dan manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional serta sistematika pembahasan skripsi ini.

BAB II: Bab ini merupakan kajian teori, jadi dalam bab ini mengkaji mengenai teori-teori pendidikan multikultural yang meliputi hakikat pendidikan multikultural dan nilai-nilai pendidikan multikultural.

BAB III: Pada bab ini dibahas metode penelitian skripsi yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber-sumber data, serta metode analisis data yang digunakan dalam skripsi ini.

BAB IV: Bab ini merupakan pembahasan yang akan membahas mengenai rumusan masalah pertama, yaitu mengenai hakikat pendidikan multikultural menurut Al-Qur'an. Di dalamnya termuat mengenai pengertian pendidikan multikultural menurut Al-Qur'an, tujuan pendidikan multikultural dan prinsip-prinsip pendidikan multikultural.

BAB V: Bab ini merupakan pembahasan kedua yang akan membahas rumusan masalah kedua, yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural menurut Al-Qur'an.

BAB VI: Bab ini adalah bagian terakhir dari skripsi, yang termuat di dalamnya yaitu: kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir, pada bagian ini termuat: kepustakaan, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian pendidikan multikultural

1. Pengertian pendidikan

Akhmad Muhaimin Azzet menuliskan pengertian pendidikan berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara¹³.

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Ign. Gatut Saksono, bahwa pendidikan adalah Upaya memanusiakan manusia secara manusiawi. Anak didik seyogyanya dibimbing sesuai dengan kodrat alamnya. Pendidikan karenanya hanya memfasilitasi perkembangan bakat anak didik, sesuai kodrat yang ada, dan menjaga unsur-unsur destruktif dari luar yang bisa menghambat atau bahkan membunuh bakat anak didik itu sendiri¹⁴.

Dari kedua pengertian tersebut sudah jelaslah bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta

¹³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 15.

¹⁴ Ign. Gatut Saksono, *Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa*, (Yogyakarta: Rumah belajar yabinkas, 2008), hlm. 48.

didik. Pendidikan mencoba memfasilitasi segala kebutuhan yang menunjang pada bakatnya sehingga peserta didik bisa berguna bagi orang lain.

2. Pengertian multikulturalisme

Menurut Choirul Mahfud, multikulturalisme berasal dari tiga kata yakni multi (banyak), Kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk bersama komunitasnya¹⁵.

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi dan kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi dengan melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya¹⁶.

3. Pengertian pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai keberagaman dan mencakup perspektif dari berbagai kelompok budaya. Pengikutnya yakin bahwa anak-anak kulit berwarna harus diberdayakan dan bahwa pendidikan multikultural menguntungkan semua siswa. Satu tujuan penting dari pendidikan

¹⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 32.

¹⁶ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*, (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 5.

multikultural adalah kesempatan pendidikan yang sama untuk semua siswa, termasuk menghapuskan perbedaan prestasi akademis antara siswa-siswa dari kelompok mayoritas dan siswa-siswa dari kelompok minoritas¹⁷.

Menurut Andersen dan Chuser yang dikutip oleh Choirul Mahfud mengatakan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Banks juga mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/Sunnatullah)¹⁸.

B. Sejarah Pendidikan Multikultural

Gagasan tentang pentingnya pendidikan multikultural ini mulai mengemuka pada 1970-an di Amerika. Kemunculan pendidikan multikultural ini tidak dapat dilepaskan dengan peristiwa gerakan hak-hak sipil yang terjadi pada 1960-an di Amerika. Gerakan ini muncul dilatarbelakangi oleh adanya praktek-praktek kehidupan yang diskriminatif, baik di tempat-tempat publik, di rumah-rumah, di tempat-tempat kerja, maupun di lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas¹⁹.

Praktek kehidupan yang diskriminatif ini terjadi karena selama tahun 1950-an, Amerika hanya mengenal kebudayaan yang dominan dan mayoritas, yaitu kebudayaan kulit putih. Sementara golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-

¹⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 207.

¹⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.75.

¹⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 87-88.

masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka, padahal secara faktual, Amerika ketika itu dihuni oleh penduduk yang beragam asal-usulnya. Praktek kehidupan diskriminatif ini kemudian menuai protes dari kelompok minoritas, terutama dari orang-orang Afrika dan Amerika yang berkulit hitam.

Faktor lain yang mendorong kemunculan pendidikan multikultural adalah faktor diskriminasi pendidikan. Menurut Banks yang dikutip oleh Abdullah Aly, lembaga-lembaga pendidikan di Amerika pada 1960-an dan 1970-an belum memberi kesempatan yang sama bagi semua ras untuk memperoleh pendidikan, terutama bagi anak-anak yang berkulit hitam dan yang cacat.

Praktek diskriminasi dalam pendidikan ini juga menuai protes dari para tokoh gerakan hak-hak sipil dan lembaga-lembaga ilmiah. Pada intinya mereka menuntut agar diadakan reformasi dalam pendidikan.

Ada juga tuntutan tentang pentingnya pendidikan multikultural yang disampaikan oleh para pemikir pendidikan dan para guru di sekolah-sekolah Amerika secara individual. Beberapa contoh dari mereka adalah James A. Banks, Joel Spring, Peter McLaren, Henry Giroux, Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay, dan Sonia Nieto. Menurut Paul C. Gorski, pada 1980-an mereka mendorong pentingnya pendidikan multikultural dan menolak terhadap sekolah-sekolah yang hanya memberikan perhatian utama kepada kelompok tertentu, misalnya kelompok ras warna kulit, gender, dan kelas sosial tertentu.

Wacana pendidikan multikultural pada perkembangan berikutnya ternyata menggema di Negara-negara Eropa, seperti: Belgia, Jerman, Prancis, Inggris,

Belanda, dan Swedia. Di Negara-negara tersebut setelah perang dunia II, terjadi gelombang imigran yang luar biasa. Tidak kurang dari tiga ratus juta manusia yang melakukan migrasi dan menyebar ke Negara-negara Eropa. Dalam konteks pendidikan, pada akhir 1960-an, Negara-negara Eropa tidak mempersiapkan sistem pendidikan untuk para imigran dan kelompok etnik minoritas²⁰.

Sejak tahun 2000, wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia. Pada 2000, jurnal antropologi Indonesia, departemen antropologi universitas Indonesia mengadakan simposium internasional di Makasar dengan mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme. Simposium serupa diselenggarakan pada 2001 dan 2002 dengan mengambil tempat di Padang dan Denpasar. Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 2003, jurnal antropologi Indonesia menyelenggarakan *workshop regional* dengan tema: *Multikultural Education in Southeast Asian Nation: sharing Experience*.

Wacana pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia juga digemakan oleh para penulis melalui media massa. Banyak tulisan yang beredar di jurnal, surat kabar, dan majalah yang intinya mengusulkan agar diterapkannya pendidikan multikultural di Indonesia. Bagi mereka, pendidikan multikultural dapat mendidik peserta didik para peserta didik untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama.²¹

²⁰ *Ibid.*, hlm. 90-94.

²¹ *Ibid.*, hlm. 99-101.

Tabel 2: Sejarah kelahiran pendidikan multikultural

Nama Negara	Faktor Kelahiran	Media
Amerika (1960-an)	Praktek Kehidupan Sosial yang diskriminatif	Gerakan hak-hak sipil 1960-an.
	Sistem pendidikan yang tidak adil	
Negara Eropa: Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, Swedia (1980-an)	Praktek kehidupan sosial yang diskriminatif dan sistem pendidikan yang tidak adil.	Tuntutan terhadap keadilan dan demokrasi dalam pendidikan.
Australia (1975)	Kesadaran pemerintah terhadap kebutuhan pendidikan multikultural.	Program anti-rasisme melalui pendidikan
Indonesia (2000)	Politik penyeragaman dan monokulturalisme selama pemerintahan orde baru.	Kajian melalui simposium, diskusi, seminar, workshop, serta wacana ilmiah melalui Koran, jurnal, dan buku.

C. Pendekatan pendidikan multikultural

Pendekatan pendidikan mencakup pendekatan reduksionisme dan pendekatan holistik integrative. Pendekatan reduksional terbagi menjadi enam pendekatan, antara lain²²:

- a. Pendekatan pedagogis, pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa anak akan dibesarkan menjadi orang dewasa melalui pendidikan. Pandangan ini sangat menghormati setiap tahap perkembangan anak menuju dewasa.
- b. Pendekatan filosofis, pendekatan ini bertitik tolak dari pertentangan mengenai hakikat manusia dan hakikat anak. Anak memiliki hakikatnya sendiri dan demikian juga dengan orang dewasa. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuknya yang kecil. Anak mempunyai nilai sendiri-sendiri yang akan berkembang menuju pada nilai-nilai seperti orang dewasa. Pandangan filosofis ini melahirkan suatu ilmu pendidikan yang melihat hakikat anak sebagai titik tolak proses pendidikan.
- c. Pendekatan religius, pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk religius. Dengan demikian hakikat pendidikan adalah membawa peserta didik menjadi manusia yang religius. Pendekatan religius mengenai hakikat pendidikan menekankan pada pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan akhiratnya.

²² Maslikhah, *Qou Vadis Pendidikan Multikultural*, (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 80.

- d. Pendekatan psikologis, pendekatan ini lebih memacu pada masuknya psikologi ke dalam bidang ilmu pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan ini cenderung mereduksi ilmu pendidikan menjadi ilmu belajar-mengajar.
- e. Pendekatan negativis, pendekatan ini menyatakan (1) Tugas pendidik adalah menjaga pertumbuhan anak. Dalam pertumbuhan tersebut perlu disingkirkan hal-hal yang dapat merusak atau sifatnya negatif terhadap pertumbuhan itu. (2) Pendidikan sebagai usaha mengembangkan kepribadian peserta didik atau membudayakan individu. Pandangan dianggap sebagai pandangan yang negatif. Pandangan ini untuk mengembangkan kepribadian secara implisit dapat melindungi anak dari hal-hal negatif yang dapat menghalangi perkembangan kepribadian anak. Dengan demikian pendidikan bertugas untuk memagari perkembangan kepribadian tersebut dari hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat.
- f. Pendekatan sosiologis, pendekatan ini meletakkan hakikat pendidikan pada keperluan hidup bersama dalam masyarakat. Titik tolak pandangan ini memprioritaskan pada kebutuhan masyarakat dan bukan kebutuhan individu.

Pendekatan holistik integratif sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Qodri Azizy yang disebutkan dalam bukunya Maslikhah memandang bahwa:

- a. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Hal ini berarti bahwa pendidikan tidak berhenti ketika peserta didik telah

menjadi dewasa, tetapi akan terus menerus berkembang selama terdapat interaksi empat dimensi yaitu manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan sekitar dan manusia dengan Tuhannya.

- b. Proses pendidikan berarti menumbuh kembangkan eksistensi manusia.
- c. Eksistensi manusia yang memasyarakat.
- d. Proses pendidikan yang membudaya. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai menjadi pengikat dalam tata kehidupan bersama dalam masyarakat. Tata nilai inilah yang mengarahkan kehidupan bersama tersebut berorientasi ke masa lalu dan masa depan.
- e. Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang. Dengan dimensi waktu, proses tersebut mempunyai aspek-aspek historis, kekinian, dan visi masa depan. Aspek historis berarti masyarakat telah berkembang dalam proses waktu dan ruang yang mensejarah. Aspek kekinian berarti bahwa suatu budaya bukanlah merupakan suatu yang tertutup dari dunia luar masa kini, apalagi dalam kehidupan modern yang tanpa batas²³.

D. Tujuan pendidikan multikultural

Sebelum kita mengetahui apa saja tujuan pendidikan multikultural, kita uraikan terlebih dahulu tentang urgensi pendidikan multikultural di Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Choirul Machfud, di antaranya yang paling penting

²³ *Ibid.*, hlm. 83-84.

untuk diketahui adalah; *pertama*, pendidikan multikultural berfungsi sebagai pemecahan konflik; *kedua*, dengan pembelajaran berbasis multikultural, peserta didik diharapkan tetap pada akar budayanya; *ketiga*, pendidikan multikultural sangat dibutuhkan di alam demokrasi ini.²⁴

Pendidikan multikultural merupakan sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua peserta didik yang berbhineka ras, etnik, kelas sosial, agama, dan kelompok budaya. Paradigma semacam ini dapat menciptakan konstruksi pengetahuan, sikap, dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam masyarakat yang demokrasi-pluralistik. Konstruksi semacam ini sangat dibutuhkan ketika peserta didik berinteraksi di tengah kemajemukan masyarakat.²⁵

Menurut Sulalah dalam bukunya “Pendidikan Multikultural” memaparkan pada dasarnya pengembangan pendidikan multikultural dalam seluruh jenjang pendidikan memiliki tujuan-tujuan, yaitu untuk menunjukkan peng-Esahan, penanaman kesadaran, pengembangan akhlak setiap warga agar memiliki keadaban (*civility*), keterampilan, dan menumbuhkan sikap kesadaran hidup demokrasi.²⁶ Ketika semua indikator tujuan ini terlaksana dan berjalan seimbang, maka akan tercipta dan berkembang sikap saling menghargai (*mutual respect*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan saling percaya (*mutual trust*) terhadap segala perbedaan di tengah masyarakat majemuk.

²⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 215.

²⁵ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 138.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 48.

E. Dimensi pendidikan multikultural

Menurut Maslikhah dimensi pendidikan multikultural terbagi dalam beberapa bagian, di antaranya adalah:

a. Integritas pendidikan dalam kurikulum (*Content integration*)

Upaya untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum antara lain dikonsepsikan dari kata di mana atau bagian apa dalam kurikulum integrasi tersebut dapat ditempatkan. Isi kurikulum antara lain memuat bagaimana mengurangi prasangka dalam perlakuan dan tingkah laku rasial dari etnis-etnis tertentu dan dalam materi apa prasangka-prasangka tersebut dapat dikemukakan. Di samping itu untuk mengapresiasi jenis-jenis kebudayaan dan segala perbedaan yang dimiliki oleh siswa.

b. Konstruksi ilmu pengetahuan (*Knowledge construction*)

Dalam kaitan ini dipelajari mengenai sejarah perkembangan masyarakat dan perlakuannya, serta reaksi dari kelompok etnis lainnya. Sejarah berisi tentang hal-hal yang negatif maupun yang positif yang perlu diketahui oleh peserta didik dalam upaya mengetahui kondisi masyarakatnya dewasa ini.

c. Pengurangan prasangka (*Prejudice reduction*)

Prasangka rasial memang dihidupkan sejak masa kanak-kanak. Dalam pergaulan sesamanya mulai ditanamkan prasangka-prasangka positif maupun negatif terhadap sesamanya. Dengan pergaulan antar kelompok yang intensif, prasangka-prasangka buruk dapat dihilangkan dan dapat dibina kerja sama yang erat dan saling menghargai.

d. Pedagogi kesetaraan antar manusia (*Equality pedagogy*)

Kebudayaan selalu berkaitan dalam kehidupan nyata yang terjadi dalam skala interkultural maupun multikultural. Kelompok-kelompok etnis yang tersisihkan dianggap sebagai sikap yang tidak adil dalam masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan pendidikan yang mampu dan mau memperhatikan kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dari berbagai sisi kehidupan.

e. Pemberdayaan budaya sekolah (*Empowering school culture*)

Sekolah merupakan lembaga formal sebagai gerbang untuk melaksanakan tugas pengembangan budaya bagi peserta didik. Sebagai pintu gerbang maka sekolah harus memiliki kekuatan strategis untuk menciptakan budaya positif sesuai dengan falsafah masyarakat²⁷.

F. Karakteristik pendidikan multikultural

Ali Maksum mengatakan bahwa hal-hal yang merupakan karakteristik teori multikultural adalah:

1. Penolakan terhadap teori universalitas yang cenderung mendukung pihak yang kuat, sedangkan teori multikultural lebih cenderung mendukung dan berupaya memberdayakan pihak yang lemah.
2. Teori multikultural mencoba menjadi inklusif yaitu berupaya untuk menawarkan teori atas kelompok-kelompok lemah.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 75-79.

3. Teori multikultural tidak bebas atau tidak mengobral nilai, tetapi lebih kepada menyusun teori atas nama pihak yang lemah dan bekerja di dunia sosial untuk mengubah struktur sosial, kultur, dan prospek, untuk masing-masing individu.
4. Teori multikultural tidak hanya berkecimpung dalam dunia sosial saja tetapi juga dunia intelektual, dengan cara menjadikannya lebih terbuka dan beragam.
5. Tidak ada untuk menarik garis yang jelas antara teori dan tipe narasi lainnya.
6. Teori multikultural sangat kritis, yaitu kritik terhadap diri dan kritik terhadap teori lain, yang paling penting terhadap dunia sosial.
7. Teori multikultural menyadari bahwa karya mereka dibatasi oleh sejarah tertentu, konteks kultural dan sosial tertentu, yang mana mereka pernah hidup dalam konteks tersebut.²⁸

Abdullah Aly dalam bukunya Pendidikan Islam multikultural di pesantren, menyebutkan ada tiga karakteristik pendidikan multikultural yang harus diketahui.

Ketiga karakteristik pendidikan multikultural tersebut adalah:

1. Pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

²⁸ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 153.

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural. Abdullah mengatakan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Ketiga prinsip ini sejalan dengan program UNESCO tentang *Education for all* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan.

Lyn Haas dalam Dede Rosyada yang juga dikutip oleh Abdullah mengatakan, bahwa:

Program pendidikan untuk semua ini, sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti bahwa semua peserta didik harus memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran di dalam kelas.²⁹

Dengan perlakuan yang sama ini mereka akan memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat mereka.

2. Pendidikan multikultural berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.

Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan (*Humanity*), dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi. Orientasi

²⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 110

kemanusiaan dalam pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep *hablun min al-nâs*.

Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan (*Cooperation*). Kebersamaan di sini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Dalam perspektif Islam, nilai kebersamaan yang menjadi titik orientasi pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep saling mengenal (*ta'âruf*) dan saling menolong (*ta'âwun*).³⁰

Orientasi ketiga dalam pendidikan multikultural ini adalah kedamaian (*Peace*). Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Dalam Islam hal ini disebut *al-salâm*.

3. Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.

Menurut Donna M. Gollnick yang dikutip oleh Abdullah, sikap menerima, mengakui dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karena dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman laksana mosaik dalam suatu masyarakat.

Sementara itu, Lawrence mengatakan bahwa penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman merupakan sikap sosial yang

³⁰ *Ibid.*, hlm. 114.

diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat yang majemuk.³¹

³¹ *Ibid.*, hlm. 119.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Di mana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah³².

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*). Yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu³³.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan karena data yang diperoleh berasal dari dokumen-dokumen, jurnal, majalah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Pendidikan Multikultural.

B. Data dan Sumber Data

Karena penelitian ini berjenis *library research*, maka dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Yang artinya mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen,

³² Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

³³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

dan sebagainya³⁴. Jadi dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan buku-buku, majalah, dan data-data lain yang berhubungan dengan kajian penelitian ini untuk dikaji dan dianalisis lebih dalam.

Data yang dipakai dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Sumber primer, berupa buku-buku tafsir yang menjelaskan tentang ayat-ayat multikultural.
2. Sumber sekunder, berupa buku-buku penunjang, jurnal, dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tabel 3: Sumber Data

Sumber primer	Sumber sekunder
<p><i>At-Tafsirul Wajiz LiKitabillahil 'Aziz</i> yang ditulis oleh Usamah 'Abdul Karim ar-Rifa'I dan diterjemahkan oleh Tajuddin.</p> <p><i>Tafsir Ibnu Katsir</i> yang diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar</p>	<p><i>Quo Vadis Pendidikan Multikultural</i> oleh Maslikhah</p> <p><i>Pluralisme dan multikulturalisme Paradigma baru pendidikan Agama Islam di Indonesia</i> oleh Ali Maksum</p> <p><i>Nuansa Baru Pendidikan Islam</i> oleh Prof. Dr. H. Muhaimin</p>

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, cet. 12, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

<p><i>Tafsir Al-Qurthubi</i> yang diterjemahkan oleh Ahmad Khotib.</p> <p><i>Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Quran</i>, karangan M. Quraish Shihab.</p>	<p><i>Pengantar Studi Al-Qur'an</i> oleh Dr. Munzir Hitami</p> <p><i>Studi Al-Qur'an</i> yang disusun oleh Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya</p> <p><i>Pendidikan Yang Membebaskan</i> oleh Akhmad Muhaimin Azzet</p> <p><i>Pendidikan Yang Memerdekakan</i> Siswa oleh Ign. Gatut Saksono</p>
--	---

C. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh penulis dari berbagai macam sumber. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk menarik suatu kesimpulan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Di mana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis semacam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*)³⁵.

Hadari Nawawi yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman menjelaskan bahwa analisis ini dalam penelitian dilakukan untuk mengumpulkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis³⁶.

³⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 94.

³⁶ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

Pada hakikatnya, analisis isi ini adalah salah satu model analisis yang digunakan peneliti untuk mengungkap, mengetahui, dan memahami isi dari literatur yang sudah dibaca. Dengan demikian, penulis akan mudah dalam menempatkan data mana yang sesuai dengan kebutuhan penulisan dan penelitian.

Dalam penelitian ini, pendapat-pendapat dari para mufassir yang sama dalam menafsiri suatu ayat sengaja tidak peneliti cantumkan agar pembahasan dalam skripsi ini tidak terkesan mengulang-ulang kata atau pembahasan yang sama.

BAB IV

HAKIKAT PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT AL-QUR'AN

Segala jenis pengetahuan, dalam tinjauan filsafat, memiliki tiga tiang penyangga. Pertama, ontologi, membahas tentang objek yang ditelaah ilmu. Kedua, epistemologi, adalah cara yang digunakan untuk mengkaji atau menelaah sehingga diperoleh ilmu tersebut. Ketiga, aksiologi, berhubungan dengan penggunaan ilmu tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Dengan perkataan lain, apa yang dapat disumbangkan ilmu terhadap pengembangan ilmu itu dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.³⁷

Ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang hakikat benda yang bertugas untuk memberi jawaban atas pertanyaan “apa sebenarnya realitas benda itu?”, “apakah sesuai dengan wujud penampakannya atau tidak?”, “benarkah ilmu itu ada?”. Mudjia Rahardjo mengatakan bahwa ontologi membahas tentang objek pengetahuan yang pada intinya mempertanyakan mengenai apa yang ingin diketahui oleh satu jenis pengetahuan, bagaimana wujud hakikat dari objek tersebut, dan bagaimana hubungan objek pengetahuan itu dengan akal budi dan daya serap manusia.³⁸

Yang akan peneliti bahas di bab ini hanyalah pengertian pendidikan multikultural menurut Al-Qur'an, tujuan pendidikan multikultural dan prinsip pendidikan multikultural saja. Peneliti paham, bahwa yang dibahas dalam ranah

³⁷ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 68.

³⁸ Mudjia Rahardjo, dkk. *Filsafat Ilmu*, (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2009), hlm. 4.

hakikat sebenarnya bukan hanya itu saja, melainkan banyak lagi yang lainnya, namun karena keterbatasan waktu dan pengetahuan peneliti, maka dalam bab ini hanya mencakup tiga bahasan tersebut.

A. Pengertian Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an Al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal, mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.³⁹ Dalam Al-Qur'an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersurat maupun yang tersirat tidak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari.

Al-Qur'an memandang pendidikan merupakan sesuatu yang sangat inti dalam kehidupan. Di samping itu, pendidikan juga merupakan hal yang penting bagi setiap individu dan masyarakat. Pentingnya pendidikan ini tidak hanya terbatas kepada suatu umat, bangsa, masyarakat atau pada masa tertentu tetapi pendidikan mencakup seluruh umat dan masyarakat Islam dewasa ini.

Menurut Ainurrafiq Dawam yang dikutip Ngainun Na'im dan Ahmad Sauqi pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang

³⁹Manna Khalil Al-Khattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Cet. III, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 1.

demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa.⁴⁰

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun.⁴¹ Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai multikultural karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Keberadaan dan asal manusia yang multikultural menjadi sebuah kekayaan ilmu pengetahuan bagi umat Islam untuk dikaji lebih mendalam. Konsep pendidikan multikultural telah tertulis dalam Al-Qur'an Al-Karim sebagaimana Allah Swt. telah berfirman:

⁴⁰ Ngainun Naim, dkk. *Pendidikan Multikultural konsep dan aplikasi*, Cet: II, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 50-51.

⁴¹ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1 (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 5.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurât: 13).⁴²

Hai manusia ⁴³	يَا أَيُّهَا النَّاسُ
Sesungguhnya kami menciptakan kalian	إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ
Dari seorang laki laki dan perempuan	مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
Dan kami menjadikan kalian	وَجَعَلْنَاكُمْ
Berbangsa bangsa dan bersuku suku	شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
Supaya kalian saling kenal mengenal	لِتَعَارَفُوا
Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian	إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
Di sisi Allah	عِنْدَ اللَّهِ
Ialah orang yang paling bertakwa	أَتَقَىٰكُمْ
Sesungguhnya Allah	إِنَّ اللَّهَ
Maha mengetahui	عَلِيمٌ
Lagi Maha Mengenal	خَبِيرٌ

Kedua imam Jalaluddin menafsiri ayat ini dalam Tafsir Jalalainnya,⁴⁴

bahwa: (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ), “Hai manusia, sesungguhnya Kami

⁴² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1978/1979), hlm. 847.

⁴³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2002), hlm. 412.

⁴⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 895.

menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.” Yakni dari Adam dan Hawa. (وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا) “Dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa,” lafaz *syu’uban* adalah jamak dari lafaz *syu’ban*, yang artinya tingkatan nasab keturunan yang paling tinggi, (وَقَبَا ئِلًا) “Dan bersuku-suku.” Kedudukan suku berada di bawah bangsa, setelah suku atau kabilah disebut Imarah, lalu Batn, sesudah Batn adalah Fakhz dan yang paling bawah adalah Fasilah. Contohnya ialah Khuzaimah ialah nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama suatu kabilah atau suku, Quraisy adalah nama suatu Imarah, Qusay adalah nama suatu Batn, Hasyim adalah nama suatu Fakhz dan Al-Abbas adalah nama suatu Fasilah. (لِتَعَارَفُوا) “Supaya kalian saling mengenal.” Kata *ta’arafû* asalnya adalah *tata’arafû*, kemudian salah satu dari huruf *ta’* dibuang, hingga jadilah *ta’arafû*, maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain, bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan.⁴⁵ (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ, إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ) “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui,” tentang kalian. (خَيْرٌ) “Lagi Maha Mengenal” apa yang tersimpan dalam batin kalian.

⁴⁵ *Ibid.*.

Diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata⁴⁶, pada peristiwa Fathu Makkah, Bilal naik ke atas ka'bah lalu adzan. Maka berkatalah 'Attab bin Said bin Abil 'Ish, "Segala puji bagi Allah yang telah mencabut ayahku, sehingga tidak menyaksikan hari ini." Sedang al-Haris bin Hisyam berkata, "Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu'adzin." Dan Suhail bin Amr berkata, "Jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa saja Dia merubahnya." Maka jibril datang kepada Nabi saw. dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakan. Lalu mereka pun dipanggil datang, ditanya tentang apa yang telah mereka katakan, dan mereka pun mengaku.

Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggul-unggulkan harta dan menghina kedada orang fakir. Dan Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada takwanya.

Abu Bakar al-Jazairi, dalam Tafsir Al-Aisar mengatakan bahwa, seruan ini merupakan seruan terakhir dalam surat Al-Hujurât. Dibandingkan dengan seruan-seruan sebelumnya yang ditujukan kepada orang-orang beriman, seruan ini lebih umum ditujukan kepada seluruh manusia (يَا أَيُّهَا النَّاسُ).⁴⁷

Allah Swt. mengingatkan manusia tentang asal-usul mereka; bahwa mereka semua adalah ciptaan-Nya yang bermula dari seorang laki-laki dan seorang

⁴⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 26*, (Semarang: CV. Toha putra, 1993), hlm. 237.

⁴⁷ Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Jilid 6*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), hlm. 918.

perempuan (إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى). Yakni⁴⁸ “Adam dan Hawa” atau dari sperma (benih laki laki) dan ovum (indung telur perempuan) serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau dalam detak-detik jantung dan niat seseorang.

Firman Allah Swt. (إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى), menegaskan bahwa tidak ada keunggulan seseorang atas lainnya disebabkan perkara sebelum kejadiannya. Dari segi bahan dasar (asal-usul), mereka semua berasal dari orangtua yang sama, yakni Adam dan Hawa. Dari segi pembuatnya, semua diciptakan oleh dzat yang sama, Allah Swt. Jadi, perbedaan di antara mereka bukan karena faktor sebelum kejadiannya, namun karena faktor-faktor lain yang mereka peroleh atau mereka hasilkan setelah kejadian mereka. Perkara paling mulia yang mereka hasilkan itu adalah ketakwaan dan kedekatan mereka kepada Allah Swt.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman: (وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا)

“Dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal.” Kata syu‘ûb (jamak dari sya‘b) dan qabâ’il (jamak dari qabîlah)

⁴⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 260.

merupakan kelompok manusia yang berpangkal pada satu orangtua (keturunan). Sya'b adalah tingkatan paling atas, seperti Rabi'ah, Mudhar, al-Aws, dan al-Khajraj. Tingkatan di bawahnya adalah qabilah, seperti Bakr dari Rabi'ah, dan Tamim dari Mudhar.⁴⁹ Allah menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kalian saling mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu.⁵⁰

Jumlah manusia akan terus berkembang hingga menjadi banyak suku dan bangsa yang berbeda-beda. Ini merupakan sunatullah. Manusia tidak bisa memilih agar dilahirkan di suku atau bangsa tertentu. Karenanya, manusia tidak pantas membanggakan dirinya atau melecehkan orang lain karena faktor suku atau bangsa.

Ayat ini menegaskan, dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal satu sama lain. Semakin kuat pengenalan satu pihak dengan pihak lainnya, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena ayat di atas menekankan untuk saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.⁵¹

Dengan mengetahui nasab, berbagai hukum dapat diselesaikan, seperti hukum menyambung silaturahmi dengan orang yang memiliki hak atasnya, hukum

⁴⁹ Umar bin Ali, *Al-Lubab di Ulumul Kitab*, Juz 28, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1998), hlm. 555.

⁵⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, jilid 26, (Semarang: CV. Toha putra, 1993), hlm. 237.

⁵¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 261.

pernikahan, pewarisan, dan sebagainya. Di samping itu, ta'âruf juga berguna untuk saling membantu. Dengan saling membantu antar individu, hubungan masyarakat yang baik dan bahagia dapat diwujudkan.⁵²

Setelah menjelaskan kesetaraan manusia dari segi penciptaan, keturunan, kesukuan, dan kebangsaan, Allah Swt. menetapkan parameter lain untuk mengukur derajat kemuliaan manusia, yaitu ketakwaan. Kadar ketakwaan inilah yang menentukan kemuliaan dan kehinaan seseorang: **إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَّكُمْ**.

Kata (**أَكْرَمَكُمْ**) terambil dari kata (**كْرَمَ**) pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai obyeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk.⁵³

Mengenai batasan takwa, menurut pendapat Zuhayli, ketakwaan adalah ketika seorang hamba menjauhi larangan-larangan; mengerjakan perintah-perintah dan berbagai keutamaan; tidak lengah dan tidak merasa aman. Jika khilaf dan melakukan perbuatan terlarang, ia tidak merasa aman dan tidak menyerah, namun ia segera mengikutinya dengan amal kebaikan, menampakkan tobat dan penyesalan. Ringkasnya, takwa adalah sikap menetapi apa-apa yang diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang dilarang.⁵⁴

⁵² Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Jilid 6*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), hlm. 919.

⁵³ M.Quraish Shihab, *Op. Cit.* hlm. 263.

⁵⁴ Wahbah as-Zuhayli, *at-Tafsir la-Munir, Fil Aqidati Wasy-Syariati Wal Manhaji*, Jilid 13, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1991), hlm. 579.

Ayat ini diakhiri dengan firman-Nya: (إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ) “Sesungguhnya

Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” Penyebutan dua sifat Allah Swt. di akhir ayat ini dapat mendorong manusia memenuhi seruan-Nya. Dengan menyadari bahwa Allah Swt. mengetahui segala sesuatu tentang hamba-Nya, lahir-batin, yang tampak maupun yang tersembunyi, akan memudahkan baginya melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Allah memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Itulah Adam dan Hawa. Dan Allah juga telah menciptakan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Maka kemuliaan manusia dipandang dari kaitan ketanahannya dengan Adam dan Hawa adalah sama.⁵⁵ Hanya saja kemuliaan mereka itu bertingkat-tingkat bila dilihat dari sudut keagamaan, seperti dalam hal ketaatan kepada Allah Swt. dan kepatuhan kepada Rasul-Nya, karena itu, setelah Allah melarang manusia berbuat ghibah dan menghina satu sama lain, maka Dia mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam segi kemanusiaannya, ”Hai, manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. “Yaitu, agar tercapai ta’âruf “saling kenal” di antara mereka.

Pada awal surat Al-Hujurât ini, redaksi ayatnya tidak menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, melainkan ditujukan

⁵⁵ Muhammad Nasib ar Rifa’i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 437.

kepada manusia. Ini berarti, ayat ini mengurai tentang prinsip dasar hubungan manusia. Yang jelas ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak sepatutnya seseorang berbangga dan merasa lebih tinggi dari yang lainnya, bukan saja antar satu bangsa, suku, warna kulit dan selainnya. Ayat ini menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

At-Tabari mengatakan,⁵⁶ Rasulullah Saw. berkhotbah di Mina di tengah hari-hari Tasyrik, sedang beliau berada di atas untanya. Katanya, “Hai manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu adalah Esa dan ayahmu satu. Ketahuilah tidak ada kelebihan bagi seorang arab atas seorang ‘ajam (bukan arab), maupun bagi seorang ajam atas seorang arab, atau bagi orang hitam atas orang merah, atau bagi orang merah atas orang hitam, kecuali dengan takwa. Ketahuilah, apakah sudah aku sampaikan?” Mereka menjawab, “Ya.” Rasul berkata, “Maka hendaklah yang menyaksikan hari ini menyampaikan kepada yang tidak hadir.”

Ibnu ‘Akasir meriwayatkan dalam Kitab al-Mubhaamat,⁵⁷ yang dikutip oleh Qamaruddin Shaleh, beliau mengatakan: “Saya menemukan tulisan tangan dari Ibnu Basykual yang menyebutkan bahwa Abu Bakar bin Abi Dawud meriwayatkan dalam Kitab tafsirnya, “Ayat ini turun berkenaan dengan Abi Hindun. Suatu ketika

⁵⁶ Qamaruddin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul, Latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al-Qur’an*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), hlm. 474.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 474.

Rasulullah menyuruh Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun ini dengan wanita dari suku mereka. Akan tetapi, mereka berkata, “wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami akan menikahkan anak wanita kami dengan seorang budak.” Sebagai responnya, turunlah ayat ini, (Surat Al-Hujurât ayat 13).”

Al-Maraghi menafsiri surat Al-Hujurât ayat 13 ini⁵⁸ dengan perkataannya, hai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain. Padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek, atau panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang jelek.

“Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.” Kata شُعُوبٌ merupakan jamak dari *Sya'ab*, yaitu suku besar yang bernasab kepada suatu nenek moyang, seperti suku Robi'ah dan Muhdar. Sedang kabilah adalah lebih kecil lagi, seperti kabilah Bakar yang merupakan bagian dari Rabi'ah, dan Kabilah Tamim yang merupakan bagian dari Muhdar.

Allah menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kalian saling mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu.

⁵⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 26*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993) hlm. 237.

Kemudian Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan dengan firman-Nya: “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.” Jadi jika kamu hendak berbangga, maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.

Sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang kamu dan tentang amal perbuatanmu, juga Maha Waspada tentang sikap-sikap hatimu. Karenanya, jadikanlah takwa itu bekalmu untuk akhiratmu.

Dari pendapat para mufassir ini kita bisa mengetahui bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), kemudian menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, bukan untuk saling bermusuhan, tetapi untuk saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan atau kekayaan karena yang mulia hanya dilihat dari segi ketakwaannya.

Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang mulia itu adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah. Mengapa manusia saling mengolok-olok sesama saudara hanya karena Allah menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, sedangkan Allah menjadikan seperti itu agar manusia saling mengenal dan saling tolong-menolong dan kemaslahatan-maslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tidak ada kelebihan bagi seseorangpun atas yang lain, kecuali dengan takwa dan keshalihan,

disamping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tidak pernah abadi.

Ayat ini mengajarkan bagaimana hidup yang saling menghargai antar sesama yang penuh dengan perbedaan, berbeda dalam masalah kulit, beda suku, beda ras, budaya dan bahkan beda keyakinan mengenai Tuhan. Kurangnya pemahaman dan penerapan secara praktis firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurât ayat 13 tersebut menyebabkan orang Islam terjebak dalam hal-hal yang merugikan. Hal tersebut menjadi penyebab terjadinya konflik yang tidak pernah berhenti.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda⁵⁹:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya:

Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian".

Maka konsep pendidikan multikultural perlu secara terus-menerus untuk disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai forum atau media. Hal tersebut bertujuan agar tumbuh dalam diri setiap orang kesadaran hidup dalam sebuah bangsa yang mempunyai keragaman budaya, pada akhirnya bisa saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan.

Surat la-Hujurat ayat 13 ini juga didukung oleh ayat lain yang menjelaskan tentang konsep pendidikan multikultural, yaitu dalam Al-Qur'an surah Ar-Rûm ayat 22, yang berbunyi:

⁵⁹ Muhammad Nasib ar Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 438.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui, (QS. Ar-Rûm: 22).⁶⁰

Termasuk dari tanda kekuasaan Allah adalah Dia menciptakan langit yang tak bertiang dan bumi yang sangat luas ini. Selain itu Dia juga menciptakan bahasa-bahasa yang bermacam-macam, kulit yang berwarna-warni yang sebenarnya dari itu semua ada maksud yang ingin Allah ajarkan pada manusia.

Dalam tafsir Al-Aisar, Syekh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menafsiri ayat⁶¹:

(وَمِنْ آيَاتِهِ) dengan hujjah-hujjah dan petunjuk yang menunjukkan kekuasaan-Nya

dalam membangkitkan dan membalas amal perbuatan manusia. (وَاخْتِلَافُ)

(أَلْسِنَتِكُمْ): Yakni bahasa yang berbeda-beda, seperti diketahui terdapat bahasa Arab

dan non Arab. Adapun bahasa selain Arab sangat banyak dan berbeda antara satu dengan yang lain. Abdullah bin Muhammad mengatakan:⁶² Ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Tartar, ada yang berbahasa Rum, ada yang berbahasa Prancis, ada yang berbahasa Barbar, ada yang berbahasa Habsyi, ada yang

⁶⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 406.

⁶¹ Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Jilid 5*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), hlm. 653.

⁶² Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i:

2009), hlm. 364.

berbahasa Hindi, ada yang berbahasa ‘Ajam, ada yang berbahasa Armenia, ada yang berbahasa Kurdi dan bahasa-bahasa lain, di mana tidak ada yang mengajarkannya kecuali Allah dan berbagai warna kulit manusia yang berbeda-beda. Seluruh penduduk bumi bahkan penduduk dunia sejak diciptakan-Nya Adam hingga hari kiamat, semuanya memiliki dua mata, dua alis, hidung, dua buah pelipis, satu mulut dan dua pipi serta satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan, bahkan dibedakan dengan jalannya, sikapnya atau pembicaraannya, baik nyata maupun tersembunyi yang hanya terlihat melalui perenungan. Dan setiap wajah di antara mereka memiliki bentuk dan susunan pada dirinya sendiri yang tidak sama dengan yang lainnya. Seandainya mereka seluruhnya memiliki kesamaan dalam ketampanan atau kejelekan, niscaya dibutuhkan orang yang membedakan setiap satu di antara mereka dengan yang lainnya. (وَالْوَانِكُمْ): Warna kulit kalian yaitu putih, kuning, merah, dan hitam. Semuanya berasal dari keturunan satu orang laki-laki dan perempuan yakni dari Adam dan Hawa. (لِّلْعَالَمِينَ): Jika huruf *Lam*-nya di beri harokat fathah maka memiliki arti bagi orang-orang yang berakal, sedangkan jika dibaca kasrah memiliki arti bagi orang-orang yang berilmu⁶³.

Ada beberapa versi penafsiran mengenai ayat di atas oleh beberapa ahli tafsir. Di antaranya sebagaimana dikatakan dalam tafsir Ibnu kasir,⁶⁴ “Di antara

⁶³ Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar, Jilid 5*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2009), hlm. 653.

⁶⁴ Abdullah bin Muhammad, *Op. Cit.* hlm. 364.

tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi.” Dalam arti yaitu penciptaan langit dengan ketinggian, keluasan hamparan atapnya, kecemerlangan bintang-bintangnya yang tetap dan yang beredar serta penciptaan bumi dengan kerendahan dan ketebalannya serta kandungan-kandungannya yang berbentuk gunung, oase, laut, padang pasir, hewan dan pohon-pohon.

Tanda-tanda kekuasaan Allah yang berikutnya adalah perbedaan bahasa-bahasa yang ada. Ada yang berbahasa Arab, Tartar, Romawi, Prancis, Barbar, Habsyi, Hindi, ‘Ajam, Armenia, Kurdi, dan masih banyak lagi. Keseluruhan dari keragaman bahasa tersebut tidak ada yang mengajarkannya kecuali Allah.

Tanda-tanda selanjutnya adalah keragaman warna kulit manusia. Seluruh penduduk Bumi, sejak diciptakannya Adam sampai hari akhir, semuanya memiliki dua mata, dua alis, satu hidung, dua buah pelipis, satu mulut, dan dua pipi. Meskipun demikian, antara satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan. Bahkan dibedakan satu sama lain antara jalannya, sikapnya atau pembicaraannya. Baik nyata ataupun tersembunyi yang hanya dapat terlihat jika melalui perenungan.

Adapun penciptaan manusia dengan berbagai macam bahasa dan warna kulit, menurut Sayyid Quthb memiliki korelasi dengan penciptaan langit dan bumi yang mengagumkan ini. Adanya perbedaan hawa udara di permukaan bumi dan perbedaan lingkungan yang terjadi karena tabiat kedudukan bumi secara astronomis, mempunyai implikasi terhadap perbedaan bahasa dan warna kulit.⁶⁵

⁶⁵ Sayyid Quthb. *Tafsir fi Zhilalil-Qur’an, Jilid 9*, Cetakan ketiga, (Depok: Gema Insani, 2008), hlm. 139.

Adanya keragaman warna kulit dan dialektika merupakan realitas sosial yang tidak bisa dihindarkan. Bahkan Nabi Saw. juga bersabda:⁶⁶ “Al-Qur’an diturunkan dalam tujuh bahasa” (HR Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad dengan riwayat yang berbeda-beda tetapi dengan makna yang sama). Ini merupakan sebuah bukti bahwa al-qur’an pun sangat menghargai terhadap berbagai perbedaan.

Dari kedua ayat di atas dapat kita ambil pengetahuan secara umum, bahwasanya Allah menjadikan manusia ini dari Adam dan Hawa atau laki-laki dan perempuan. Kemudian menjadikannya dengan penuh perbedaan antara satu dan lainnya, mereka bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka bahasa, beraneka rupa, beraneka warna kulit dan rambut, bukan untuk saling mengolok-olok, bukan untuk saling membenci atau mencaci, bukan untuk saling menjelek-jelekkan satu sama lain tapi agar mereka saling mengenal satu sama lain, agar mereka saling mendapatkan pelajaran dari suku satu kesuku yang lain, dari ras satu ke-ras yang lain atau bahasa satu kebahasa yang lain.

Ayat-ayat di atas mengajarkan bagaimana pendidikan multikultural yang sesungguhnya. Menurut Andersen dan Chuser yang dikutip oleh Choirul Mahfud mengatakan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Banks juga mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/Sunnatullah)⁶⁷.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cetakan kelima, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 340.

⁶⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 75.

Al-Qur'an sangat menghargai perbedaan, baik dalam hal ras, suku, bahasa, kulit ataupun budaya. Hal yang demikian ini dinamakan pendidikan multikultural, Di mana Al-Qur'an sangat menghargai pada perbedaan, orang yang berkulit putih sama saja dengan orang yang berkulit hitam, suku Aceh dari Aceh sama dengan suku Minangkabau dari Sumatra Barat, orang yang berbahasa Madura sama saja dengan orang yang berbahasa Jawa. Mereka sengaja diciptakan dalam keadaan dan bentuk, rupa ataupun bahasa yang berbeda oleh Allah adalah agar saling mengenal dan memberi pelajaran. Yang membedakan hanyalah kadar keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

B. Tujuan Pendidikan Multikultural

Ada banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan multikultural. Di sini akan peneliti uraikan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tujuan pendidikan multikultural yang sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural yang diutarakan oleh Ainul Yaqin, yaitu⁶⁸:

1. Membangun Paradigma Keberagaman Inklusif

Paradigma keagamaan yang inklusif berarti lebih mementingkan dan menerapkan nilai-nilai agama dari pada hanya melihat dan mengagungkan simbol-simbol keagamaan. Paradigma pemahaman keagamaan aktif sosial berarti agama tidak hanya menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi saja. Akan tetapi yang terpenting adalah membangun kebersamaan dan solidaritas bagi seluruh manusia melalui

⁶⁸ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 57.

aksi-aksi sosial yang nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Melalui Al-Qur'an, Allah mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya untuk selalu menghargai setiap hak manusia, termasuk hak dalam beragama. Al-Qur'an mengajarkan sikap inklusif dalam beragama, yakni Islam melarang adanya paksaan terhadap keberagaman seseorang. Seseorang bebas memilih agama yang dia yakini, karena seandainya Allah berkehendak pastilah semua orang akan beriman kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ
حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya:

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS. Yunus: 99).⁶⁹

Allah berfirman: وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ “jikalau Rabbmu menghendaki,” hai

Muhammad! Niscaya Allah mengizinkan penduduk bumi semuanya untuk beriman kepada apa yang kamu bawa kepada mereka, lalu mereka beriman semuanya. Akan tetapi Allah mempunyai hikmah dalam apa yang dilakukan-Nya.⁷⁰ Mahatinggi Allah.

⁶⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 220.

⁷⁰ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i: 2009), hlm. 312.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ “Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia.” Maksudnya, kamu mewajibkan dan memaksa mereka. حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ “Supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” Maksudnya, hal itu bukan tugasmu dan tidak dibebankan atasmu, akan tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya, maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka.”

يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبُ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ

Artinya:

Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka, (QS. Fathir: 8).⁷¹

Dan lain sebagainya dari ayat-ayat yang menunjukkan, bahwa sesungguhnya Allah-lah Dzat yang melakukan apa yang Dia kehendaki, Yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, karena pengetahuan-Nya, hikmah-Nya dan keadilan-Nya. Maka dari itu Allah Ta'ala berfirman: وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ

تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan

⁷¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 453.

akalnya,” (QS. Yunus: 100). Yaitu gila dan sesat, maksudnya terhadap hujjah-hujjah Allah dan dalil-dalil-Nya.⁷²

Islam melarang adanya paksaan terhadap keberagaman seseorang, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thâghûth dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, (QS. Al-Baqarah: 256).⁷³

Seseorang bebas memilih agama yang dia yakini. Seseorang bebas dan berhak menentukan sendiri agama apa yang hendak dia pilih dan Islam melarang adanya paksaan untuk memasuki agama tertentu.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, Allah berfirman⁷⁴: “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama”, maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Dan

⁷² Abdullah bin Muhammad, *Op. Cit.*, hlm. 313.

⁷³ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 42.

⁷⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Pustaka Imam Asy-Syafi’I: 2009), hlm. 516.

barang siapa yang dibutakan hatinya oleh Allah, dikunci mati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.

Dalam riwayat dari Ibn Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Suddi dari Ibnu Abbas, dikisahkan bahwa kedua anak Hushain itu memeluk agama Nashrani karena mengikuti jejak pedagang yang datang dari Syam. Mereka berdagang anggur. Kedua anak itu pun ikut ke Syam dan hidup di sana. Ketika kedua anak itu akan berangkat ke Syam, Hushain bermaksud untuk memaksanya memeluk Islam tetapi anaknya terlanjur berangkat. Oleh sebab itulah, Rasul Saw. memerintahkan kepadanya untuk melacak sampai ke Syam. Di tengah-tengah pelacakan turunlah ayat ke 256 yang menegaskan tidak boleh memaksakan dalam beragama. Sebab, sudah jelaslah mana yang benar dan mana yang salah. Turunnya ayat ke 256 ini sekaligus sebagai jawaban terhadap pertanyaan Hushain kepada Rasulullah di atas.⁷⁵

Syaikh As-Sa'diy mengatakan bahwa Allah memberitahukan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama karena memang tidak butuh adanya pemaksaan. Hal itu, karena memaksa tidaklah dilakukan kecuali dalam hal yang masih samar tandanya, masih tersembunyi hasilnya atau dalam hal yang memang dibenci oleh jiwa. Adapun agama dan jalan yang lurus ini, maka telah jelas tanda-tanda (kebenarannya) oleh akal, telah jelas

⁷⁵ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman AlQur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 126.

jalannya dan telah nampak perkaranya, telah diketahui petunjuknya dan bukan kesesatan.

Oleh karena itu, orang yang memperoleh taufiq apabila memperhatikan agama ini meskipun sebentar, niscaya dia akan mendahulukan dan memilihnya. Sedangkan orang yang buruk niatnya, rusak pilihannya dan buruk jiwanya, maka ketika melihat yang hak, dia lebih memilih yang batil, saat ia melihat yang bagus, maka ia lebih memilih yang jelek. Orang seperti ini, Allah tidak butuh memaksanya menganut agama ini karena tidak ada nilai dan faedahnya. Di samping itu, orang yang dipaksa imannya tidaklah sah. Namun demikian, ayat ini tidaklah menunjukkan agar kita tidak memerangi orang-orang kafir harbiy (yang memerangi Islam).

Tetapi maksudnya, bahwa hakikat agama ini sesungguhnya menghendaki untuk diterima oleh setiap orang yang adil, yang tujuannya mencari yang hak. Adapun masalah memerangi atau tidaknya, tidaklah ditunjukkan olehnya. Bahkan, kewajiban berperang diambil dari nash-nash yang lain. Akan tetapi dari ayat yang mulia ini, dapat dipakai dalil diterimanya jizyah (pajak) dari selain ahlul kitab sebagaimana hal itu merupakan pendapat kebanyakan ulama.⁷⁶

⁷⁶ *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Online, (<http://www.tafsir.web.id/2013/01/tafsir-al-baqarah-ayat-256-260.html>)

Dalam surat lain juga disebutkan bahwa agama Islam adalah agama perdamaian dengan mengutus Muhammad Saw. sebagai rahmat untuk seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya: 107).⁷⁷

Firman-Nya: (وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ) “Dan tiadalah Kami

mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.” Allah Ta’ala mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan Muhammad sebagai rahmat bagi semesta alam. Yaitu, Dia mengutusnyanya sebagai rahmat untuk kalian semua. Barangsiapa yang menerima rahmat dan mensyukuri nikmat ini, niscaya dia akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan barangsiapa yang menolak dan menentangnya, niscaya dia akan merugi di dunia dan di akhirat.

Muslim di dalam Shahihnya meriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata: “Ya Rasulullah! Sumpahilah orang-orang musyrik itu.” Beliau bersabda: “Sesungguhnya Aku tidak diutus sebagai orang yang melaknat. Aku diutus hanyalah sebagai rahmat.” (HR. Muslim).

Dari Ibnu ‘Abbas: “Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.” Ia berkata: “Barangsiapa yang mengikutinya, niscaya hal itu menjadi rahmat di dunia dan di akhirat. Dan

⁷⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 331.

barangsiapa yang tidak mengikutinya, niscaya dia akan ditimpa suatu ujian yang mengenai seluruh umat berupa bencana alam, perubahan bentuk dan fitnah.”

Dalam Ayat ini Allah SWT menerangkan tujuan-Nya mengutus Nabi Muhammad yang membawa agama-Nya itu, tidak lain hanyalah agar mereka berbahagia didunia dan diakhirat.

Maksudnya, Dia mengutus Nabi sebagai rahmat bagi mereka semua. Barangsiapa yang menerima rahmat ini dan mensyukuri nikmat ini, maka berbahagialah dia didunia dan diakhirat. Barangsiapa yang mengingkari rahmat itu, maka merugilah dia didunia dan diakhirat.⁷⁸ Ini adalah bukti nyata bahwa Islam memanglah agama perdamaian, agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

2. Menghargai Keragaman Bahasa dan Etnis di Sekolah

Sikap sensitif terhadap masalah-masalah yang diskriminatif khususnya terhadap diskriminasi bahasa yang terjadi di sekolah. Maka niscaya usaha untuk membangun sikap siswa agar mereka dapat selalu menghargai orang lain yang mempunyai bahasa dan dialek yang berbeda, sedikit demi sedikit akan dapat tertanam dan kemudian tumbuh dengan baik.

Sikap diskriminasi merupakan sikap yang tidak diajarkan oleh Islam, karena Al-Qur'an sendiri mengajarkan pada kita bagaimana hidup

⁷⁸ M. Ar-Rifa'i Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 333.

rukun, hidup saling menghargai dalam berbagai perbedaan, dalam segi bahasa misalnya, atau kulit dan lain sebagainya.

Hal ini tercermin dalam surat Al-Hujurât ayat 13 dan surat Ar-Rûm ayat 22. Manusia memang diciptakan berbeda-beda satu dengan yang lainnya dengan keunikan tersendiri. Ayat ini menegaskan, dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal satu sama lain.⁷⁹ Semakin kuat pengenalan satu pihak dengan pihak lainnya, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena ayat di atas menekankan untuk saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan keadaan kepada Allah Swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

Dijelaskan juga dalam surat Al-Hujurât ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk

⁷⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 261.

sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dhalim. (QS. Al-Hujurât: 11).⁸⁰

Dalam tafsir Al-Maragi dijelaskan bahwa⁸¹: firman Allah: (يَا أَيُّهَا

الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُوا مِن قَوْمٍ

“Janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang mukmin lainnya.” Sesudah itu Allah menyebutkan alasan mengapa hal itu tidak diperbolehkan dengan firman-

Nya: (عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ) Karena kadang-kadang orang-orang yang

diolok-olokkan itu lebih baik di sisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-olokkannya.

Kata يَسْخَرُ Artinya janganlah mengolok-olok, berasal dari

fi'il madhi سَخَرَ (*sakhara*) yang artinya mengolok-olok, menyebut-nyebut

aib dan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara menimbulkan tawa.

Orang mengatakan *sakhira bihi* dan *sakhira minhu* (mengolok-olokkan).

Dhahika bihi dan *dhahika minhu* (menertawakan dia). Adapun isim

masdarnya *As-sukhriyah* dan *As-sikhriyah* (huruf sin didhamahkan atau

dikasrah). Sukhriyah bisa juga terjadi dengan meniru perkataan atau

perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan

⁸⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 516.

⁸¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 26*, (Semarang: CV. Toha putra, 1993), hlm. 218.

orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataanya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk. Barang kali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak dipedulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah, maka Allah mengabulkannya.⁸²

Maka seyogianyalah agar tidak seorang pun yang berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancar berbicara. Karena barang kali ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya dari pada orang yang tidak seperti itu. Karena dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati oleh Allah Ta'ala.

Kata قَوْمٌ biasa digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian qaum. Bila ditinjau dari sekian banyak kata yang menunjukkan kepada laki-laki, misalnya kata *al-mu'minûn* dapat saja tercakup di dalam ayat-ayat *al-mu'minât* (wanita-wanita mukminah). Namun ayat di atas mempertegas penyebutan kata

⁸² *Ibid.*, hlm. 220.

(نساء) perempuan karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi di kalangan perempuan, dibandingkan di kalangan laki-laki.⁸³

Firman-Nya: (وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ) “Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok).” Allah menyebutkan kata jamak pada dua tempat dalam ayat tersebut, karena kebanyakan mengolok-olok itu dilakukan di tengah orang banyak, sehingga sekian banyak orang enak saja mengolok-olokkan, sementara dipihak lain banyak pula yang sakit hati. Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata: Rasulullah bersabda “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan hartamu, akan tetapi memandang pada hati dan amal perbuatanmu.”

Hal ini merupakan isyarat bahwa seorang tidak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yang tampak padanya, karena barang kali seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat yang tercela dalam hatinya, yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barang kali orang yang kita lihat lalai atau

⁸³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 251.

melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat yang terpuji dalam hatinya sehingga ia mendapat ampunan karenanya.⁸⁴

Firman-Nya: (وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ) “Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.” Firman Allah Ta’ala “أَنْفُسَكُمْ” merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga. Karenanya sabda Nabi Muhammad saw. “Orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam.”

Kalimat تَلْمِزُوا berasal dari akar kata *lamaza-yalmizu-lamzan* yang berarti memberi isyarat disertai bisik-bisik dengan maksud mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek, baik dengan isyarat mata, bibir, kepala, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan.⁸⁵

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang larangan melakukan Lamz terhadap dirinya sendiri padahal yang dimaksud adalah orang lain. Pengungkapan kalimat “*anfusakum*” dimaksudkan bahwa antara sesama manusia adalah saudara dan satu kesatuan, sehingga apa yang diderita

⁸⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 26*, (Semarang: CV. Toha putra, 1993), hlm. 220.

⁸⁵ *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 409.

oleh saudara kita artinya juga diderita oleh diri kita sendiri. Maka siapa yang mencela atau mengejek orang lain sesungguhnya dia telah mengejek dirinya sendiri. Kalimat ini juga dapat diartikan agar tidak melakukan suatu tindakan yang membuat orang lain mengejek dirinya sendiri.

Kalimat (وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ) “Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”, seperti halnya berkata pada sesama Muslim, “Hai fasik, hai munafik, atau berkata pada orang yang masuk Islam, “hai yahudi, hai nasrani.”

Kata تَنَابَرُوا berasal dari kata النَّبَذَ (An-Nabz) yakni gelar yang buruk.⁸⁶ تَنَابَرٌ artinya saling mengejek dan memanggil dengan gelar-gelar yang tidak disukai seseorang.

Firman-Nya (يُنْسِ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ) “Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman” Hal ini merupakan isyarat betapa buruknya penghimpunan antara kedua perkataan, yakni sebagaimana kamu mengatakan, alangkah buruknya tingkah laku seperti anak muda setelah tua. Maksudnya tingkah laku anak muda yang dilakukan semasa telah tua.⁸⁷

⁸⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 252.

⁸⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 26*, (Semarang: CV. Toha putra, 1993), hlm. 221.

Firman-Nya (وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ) dan barang siapa

tidak bertaubat dari mencela saudara-saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah melarang mengucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka terhadap-Nya.

Dari ayat-ayat tersebut bisa dipahami bahwa sesama manusia yang berasal dari Nabi Adam dan Siti Hawa tidak sepatutnya saling mengolok-olok, saling mencaci, saling merendahkan satu sama lain. Sikap yang demikian perlu ditanamkan pada peserta didik agar perdamaian kian terjaga.

3. Membangun Sikap Sensitif Gender

Dalam kehidupan sosial pun pria dan wanita mempunyai hak yang sama. Perannya yang berbeda sesuai kodrat yang dimiliki masing-masing.⁸⁸ Perbedaan jenis kelamin tidak hanya merupakan hal yang berhubungan dengan warisan biologis. Masyarakat menuntut laki-laki dan perempuan untuk bertingkah laku berbeda sesuai dengan perannya masing-masing. Untuk memenuhi harapan ini, anak-anak harus memahami jenis kelamin mereka masing-masing dan mengintegrasikannya ke dalam konsep diri mereka. Dalam Islam, laki-laki juga diajarkan untuk melakukan tugas domestik untuk meringankan beban istri di rumah, jika mereka sedang di

⁸⁸ Baharudin Lopa, *Al Qur'an dan hak-hak asasi manusia*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm. 66.

rumah.⁸⁹ Maka, diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin (*gender*) dan sebagainya tidak memiliki dasar pijakan sama sekali dalam ajaran tauhid.⁹⁰

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, (QS. At-Taubah: 71).⁹¹

Dalam buku Tafsir Qur'an Karim, Mahmud Yunus menafsirkan bahwa orang-orang mukmin baik laki-laki atau perempuan setengahnya menjadi pembantu yang setengah (bimbing-membimbing), mereka menyuruh dengan ma'ruf dan melarang dari yang mungkar, menegakkan sembahyang, memberikan zakat serta mengikuti Allah dan rasul-Nya. Maka orang-orang mukmin wajib menyuruh dengan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar terhadap siapa yang tidak menurut jalan kebenaran, meskipun pemerintah sendiri. Kezaliman-kezaliman yang dibuat orang dalam negeri, wajib kamu Muslimin memberantasnya dan menghilangkan sekedar tenaga masing-masing. Orang-orang surat kabar

⁸⁹ Aliah B. dan Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 242.

⁹⁰ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 11.

⁹¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 198.

dengan tulisannya, anggota-anggota dewan perwakilan dengan pembicaraannya dalam sidang-sidang dewan, ulama-ulama dengan perkataan dan fatwanya dan begitulah seterusnya, sehingga tiap-tiap orang Islam bertanggung jawab terhadap kezaliman yang diperbuat orang dalam negerinya. Apabila yang demikian tidak dilaksanakan oleh kaum Muslimin, maka Allah akan mendatgkan siksa, bukan saja kepada orang-orang yang berbuat kezaliman itu, melainkan keseluruhan penduduk negeri ini.⁹²

Dalam buku Tafsir Tematis karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi menafsirkan ayat di atas bahwa sebagian kaum mukminin, baik laki-laki maupun perempuan adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka saling menyongkong karena kesamaan agama dan keimanan kepada Allah. Mereka menyuruh yang ma'ruf (segala amal saleh yang diperintahkan syariat, seperti tauhid dan ibadah), mencegah yang mungkar (segala ucapan dan perbuatan yang dilarang syariat, seperti kezhaliman dan kenistaan), mengerjakan shalat fardhu tepat waktu, membayar zakat wajib, menanti perintah dan laranagn Allah serta Rasul-Nya. Mereka yang memiliki sifat demikian pasti dirahmati Allah (sebagaimana janji-Nya) dengan kenikmatan surga. Allah Maha kuat, tiada sesuatu yang bisa melemahkan-Nya, Maha Bijaksana dalam semua ketentuan-Nya. Dia tidak meletakkan sesuatu, kecuali pada tempatnya.⁹³

⁹² Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, Cet. VII, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2004), hlm. 275.

⁹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Tafsir Tematis*, Jilid 2, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), hlm. 164.

Firman-Nya: (بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ) sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain berbeda redaksinya dengan apa yang dilukiskan menyangkut orang munafik. Huruf (س) *sin* pada (سِيرِحْمِهِمْ) “Akan merahmati mereka” digunakan antara lain dalam arti kepastian datangnya rahmat itu. kata ini dihadapkan dengan Allah melupakan mereka yang ditujukan kepada orang-orang munafik. Rahmat yang dimaksud di sini bukan hanya rahmat di akhirat, tetapi sebelumnya adalah rahmat di dunia, baik buat setiap orang mukmin maupun untuk kelompok mereka. Rahmat tersebut ditemukan antara lain pada kenikmatan berhubungan dengan Allah Swt dan pada ketenangan batin yang dihasilkannya. Juga pada pemeliharaan dari segala bencana, persatuan dan kesatuan serta kesediaan setiap anggota masyarakat Muslim untuk berkorban demi saudaranya, ini antara lain yang diraih di dunia. Adapun di akhirat, tiada ada kata yang dapat menguraikannya, seperti yang disampaikan Rasul Saw bahwa di akhirat ada anugerah yang tidak pernah dilihat sebelumnya oleh mata, tidak terdengar beritanya oleh telinga, dan tidak juga pernah terlintas dalam benak manusia.⁹⁴

Demikianlah Al-Qur’an menolak pandangan-pandangan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dengan menegaskan bahwa keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa dari keduanya

⁹⁴ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 164.

secara bersama-sama Tuhan mengembangbiakkan keturunannya baik laki-laki maupun perempuan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu, (QS. An-Nisa': 1)⁹⁵

Allah Swt, berfirman memerintahkan kepada makhluk-Nya agar bertakwa kepad-Nya. Juga mengingatkan mereka akan kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari seorang diri berkat kekuasaan-Nya orang tersebut adalah Adam a.s.⁹⁶

Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya: “وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا” “Dan daripadanya Allah menciptakan istrinya”. Siti Hawa diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk sebelah kiri bagian belakang Adam ketika Adam sedang tidur. Saat Adam terbangun, ia merasa kaget setelah melihatnya, lalu ia langsung jatuh cinta kepadanya. Begitu juga sebaliknya. Siti Hawa langsung jatuh cinta kepada Adam.

⁹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 77.

⁹⁶ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Pustaka Imam Asy-Syafi'I: 2009), hlm. 227.

Dalam hadits shahih disebutkan:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ
ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهَا، وَإِنْ اسْتَمْتَعَتْ بِهَا اسْتَمْتَعَتْ وَفِيهَا عَوْجٌ

“Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan sungguh bagian yang peling bengkok dari tulang rusuk adalah yang paling atasnya. Bila engkau ingin meluruskannya, engkau akan mematahkannya. Dan jika engkau ingin bersenang-senang dengannya, engkau bisa bersenang-senang namun padanya ada kebengkokan.”

Firman-Nya: *وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً* “Dan daripada keduanya

Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan.” Allah mengembangbiakkan banyak laki-laki dan perempuan dari Adam dan Hawa. Lalu menyebarkan mereka keseluruh dunia dengan berbagai macam jenis, sifat, warna kulit, dan bahasa mereka.⁹⁷ Kemudian setelah itu hanya kepada-Nya mereka kembali dan dihimpunkan. *وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ*

وَالْأَرْحَامَ بِهِ “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan

(mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi.” Maksudnya bertakwalah kamu kepada

Allah dengan taat kepada-Nya. *إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا* “Sesungguhnya

Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” Dia mengawasi semua keadaan dan semua perbuatan kalian.

⁹⁷ *Ibid.*

Allah swt. Telah menyebutkan bahwa asal mula makhluk itu dari seorang ayah dan seorang ibu. Makna yang dimaksud ialah agar sebagian dari mereka saling mengasihi dengan sebagian yang lain, dan menganjurkan kepada mereka agar menyantuni orang-orang yang lemah dari mereka.

4. Untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.

Sejak semula, salah satu prinsip dalam Islam adalah menjunjung tinggi martabat manusia, dan menempatkannya dalam status supremasi di antara makhluk Tuhan lainnya. Tujuan ini sesuai dengan pendapat dari Ali Maksum dalam bukunya “Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru.”⁹⁸ Referensi konseptual dalam masalah ini meyakinkan, seperti tertera dalam ayat Al-Qur'an surat al-Isra ayat 70 yaitu:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (QS. Al-Isra: 70).⁹⁹

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia, baik ia taat beragama maupun tidak. Dengan bersumpah sambil mengukuhkan pernyataan-Nya dengan kata (قد) *qad*, ayat ini menyatakan bahwa, “Dan Kami” yakni Allah

⁹⁸ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 23.

⁹⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 289.

bersumpah “Sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Adam,”¹⁰⁰ dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan berpikir, serta berpengetahuan dan Kami beri juga mereka kebebasan memilah dan memilih. “Dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan” dengan aneka alat transport yang Kami ciptakan dan tundukkan bagi mereka, atau yang Kami ilhami mereka pembuatannya, agar mereka dapat menjelajahi bumi dan angkasa yang kesemuanya Kami ciptakan untuk mereka. “Dan Kami juga beri mereka rezeki dari yang baik-baik” sesuai kebutuhan mereka, lagi lezat dan bermanfaat untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa mereka “Dan Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk dari siapa yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” Kami lebihkan mereka dari hewan, dengan akal dan daya cipta, sehingga menjadi makhluk bertanggung jawab. Kami lebihkan yang taat dari mereka atas malaikat karena ketaatan manusia melalui perjuangan melawan setan dan nafsu, sedang ketaatan malaikat tanpa tantangan. Demikian seterusnya dan masih banyak yang lainnya.

Kata (كَرَمْنَا) karramnâ terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *kaf*, *ra*, dan *mim*, yang mengandung makna kemuliaan, serata keistimewaan sesuai objeknya. Terdapat perbedaan antara (فَضَّلْنَا)

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 521.

fadhhdhalnâ dan (كْرَمْنَا) *karramnâ*. Yang pertama terambil dari kata (فَضْل)

fadhhl, yakni kelebihan, dan ini mengacu kepada “penambahan” dari apa yang sebelumnya telah dimiliki secara sama oleh orang-orang lain. Rezeki misalnya dijamin dan dianugerahkan Allah kepada semua makhluk. Kelebihan rezeki kepada seseorang menjadikan ia memiliki rezeki melebihi dari rezeki yang diberikan-Nya kepada orang lain, dan ini mengakibatkan terjadinya perbedaan antara seseorang dengan yang lain dalam bidang rezeki. Adapun yang kedua, yakni *karramna*, maka seperti dikemukakan diatas, ia adalah anugerah berupa keistimewaan yang sifatnya internal. Dalam konteks ayat ini manusia dianugerahi Allah keistimewaan yang tidak dianugerahkan-Nya kepada selainnya dan itulah yang menjadikan manusia mulia serta harus dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia. Anugerah-Nya itu untuk semua manusia dan lahir bersama kelahirannya sebagai manusia, tanpa membedakan seseorang dengan yang lain. Inilah yang menjadikan Nabi Muhammad saw. berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi, yang ketika itu sahabat-sahabat Rasul saw. menanyakan sikap beliau itu, Nabi saw menjawab: “ Bukankah yang mati itu juga manusia?”¹⁰¹.

Ayat diatas tidak menjelaskan bentuk kehormatan, kemuliaan dan keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada anak cucu Adam as. Itu agaknya untuk mengisyaratkan bahwa kehormatan tersebut banyak dan ia

¹⁰¹ Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Bayaan Jilid 3*. (Bandung: PT. Alma'arif, 1980), hlm. 822-823

tidak khusus untuk satu ras atau generasi tertentu, tidak juga berdasar agama atau keturunan, tetapi dianugerahkan untuk seluruh anak cucu Adam as. sehingga dirait oleh orang perorang, pribadi demi pribadi. Apa yang disebutkan diatas adalah sebagian dari kandungan perhormatan itu.¹⁰²

Ada beberapa kesan yang timbul berkaitan dengan firman-Nya:

(وَفَضَّلْنَا هُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا) “Dan Kami lebihkan mereka atas banyak makhluk dari siapa yang telah Kami ciptakan.”

Pertama, penggalan ayat ini tidak menyatakan bahwa Allah SWT melebihkan manusia atas semua ciptaan atau kebanyakan ciptaan-Nya, dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia atau paling sempurna.

Kedua, ayat diatas mengisyaratkan bahwa kelebihan itu dibanding dengan makhluk ciptaan Allah dari siapa yang telah diciptakan-Nya. Kata “*Dari siapa*” merupakan terjemahan dari kata (مِمَّنْ) yang terdiri dari kata (من) *min* dan (من) *man*. Kata *man* biasa digunakan untuk menunjuk makhluk berakal.¹⁰³ Dari satu sisi kita dapat berkata bahwa jika Allah melebihkan manusia atas banyak makhluk berakal, maka tentu saja lebih-lagi makhluk tidak berakal. Di tempat lain Al-Qur’an menegaskan bahwa alam raya dan seluruh isinya telah ditundukkan Allah untuk manusia

¹⁰² M. Quraish Shihab. *Op. Cit.*, hlm. 521-523

¹⁰³ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 146.

(Q.S. al-Jatsiyah: 13). Di sisi lain kita juga dapat berkata bahwa paling tidak ada dua makhluk berakal yang diperkenalkan Al-Qur'an yaitu jin dan malaikat.¹⁰⁴ Ini berarti manusia berpotensi untuk mempunyai kelebihan dibanding dengan banyak, bukan semua, jin dan malaikat. Yang dimaksud dengan manusia tentu saja manusia-manusia yang taat, karena manusia yang durhaka dinyatakan-Nya bahwa:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Artinya:

Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu), (QS. Al-Furqan: 44)

Ayat ini merupakan salah satu dasar menyangkut pandangan Islam tentang Hak-hak Asasi Manusia. Manusia, siapapun, harus dihormati hak-haknya tanpa perbedaan. Semua memiliki hak hidup, hak berbicara dan mengeluarkan pendapat, hak beragama, hak memperoleh pekerjaan dan berserikat, dan lain-lain yang dicakup oleh Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia. Hanya saja perlu dicatat bahwa hak-hak dimaksud adalah anugerah Allah sebagaimana dipahami dari kata "*karramnâ*" yang berarti kami muliakan, dan dengan demikian hak-hak tersebut tidak boleh bertentangan dengan hak-hak Allah dan harus selalu berada dalam koridor tuntunan agama-Nya.

¹⁰⁴ H. Hafizh Dasuki, dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 622.

C. Prinsip Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda, baik dalam segi ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama¹⁰⁵.

Dalam pendidikan multikultural, prinsip-prinsip dasar yang menjadi acuannya adalah: Prinsip pengakuan terhadap hak asasi manusia (HAM), asumsi dasar dari prinsip ini adalah bahwa proses pendidikan adalah untuk merealisasikan HAM.¹⁰⁶ Penghargaan atas hak asasi manusia didasarkan pada paradigma memandang hakikat manusia, seperti: manusia memiliki sejarah, manusia adalah makhluk dengan segala individualitasnya merupakan masing-masing yang memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya, manusia adalah makhluk sosial yang butuh akan sosialisasi di antara mereka, manusia bebas mengolah alam pikiran dan rasa telah menemukan sesuatu yang transendental, manusia ada dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.

¹⁰⁵ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grassindo, 2004), hal. 185-190.

¹⁰⁶ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grassindo, 2002), hlm. 432.

Kebebasan manusia meliputi berbagai dimensi seperti kebebasan beragama, berbuat, mengeluarkan pendapat, memiliki, berpikir, berkreasi dan lain sebagainya.

Firman Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thâghûth dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, (QS. Al-Baqarah: 256).¹⁰⁷

Salah satu riwayat tentang sebab turun ayat 256 ini dikemukakan Ibnu Jarir dari jalur Said atau Ikrimah dari Ibnu Abbas, katanya, “Tak ada paksaan dalam agama.” Ayat itu turun mengenai seorang Ansar dari suku Bani Salim bin Auf bernama Hushain, yang mempunyai dua orang anak beragama Nashrani, sedangkan ia sendiri beragama Islam dan sangat patuh pada ajaran Islam. Abu Hushain menjadi sangat tidak nyaman dengan situasi seperti itu. Dia datang dan bertanya kepada Nabi saw., “Bolehkah aku paksa mereka, karena mereka tak taat padaku dan tak mau meninggalkan agama Nashrani itu?” Lantas, Allah menurunkan ayat ini untuk menjawab permasalahan itu, bahwa tiada paksaan dalam menerima suatu agama. Islam tidak membenarkan adanya intimidasi dan paksaan dalam beragama.¹⁰⁸

¹⁰⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 42.

¹⁰⁸ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman AlQur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 125.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, Allah berfirman¹⁰⁹: (لَا إِكْرَاهَ فِي)

(الدِّينِ) “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama”, maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Dan barang siapa yang dibutakan hatinya oleh Allah, dikunci mati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.

Allah berfirman: (فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ)

(بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ) “Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thâghûth dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Artinya barang siapa yang melepaskan diri dari sekutu-sekutu (tandingan), berhala serta apa yang diserukan oleh syaitan berupa penyembahan kepada selain Allah, meng-esakan-Nya, serta menyembah-Nya, dan bersaksi bahwa tiada ilah yang hak selain Dia. (فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ)

¹⁰⁹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Pustaka Imam Asy-Syafi’I: 2009), hlm. 516.

(الْوُثْقَى) “Maka sesungguhnya ia telah berpegang pada bubul tali yang amat kuat dan tidak akan putus.” Berarti ia telah benar-benar tegar dan teguh berjalan di jalan yang tepat lagi lurus.

Umar mengatakan: “Bahwa *al-jibt* itu berarti sihir dan *thâghût* berarti syaitan.¹¹⁰ Bahwasanya keberanian dan sifat pengecut merupakan tabiat yang melekat pada diri manusia. Orang yang berani akan memerangi orang-orang yang tidak dikenalnya, sedangkan seorang pengecut akan lari meninggalkan ibunya. Sesungguhnya kemuliaan seseorang adalah pada agama, kehormatan dan akhlaknya, meskipun ia orang Persia atau rakyat jelata.” Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Umar ra. Lalu ia menyebutkannya. Dan makna yang diberikan Umar bahwa *Thâghût* berarti syaitan mempunyai landasan yang sangat kuat, ia mencakup segala macam kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah, yaitu berupa penyembahan berhala, burhukum dan memohon bantuan kepadanya.

Sedangkan firman-Nya: (فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ)

(بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا) “Karena itu barang siapa yang ingkar kepada *Thâghût* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.” Artinya, ia telah berpegang teguh pada agama dengan sarana yang sangat kuat. Dan Allah menyerupakan hal itu

¹¹⁰ *Ibid.*

dengan tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Tali tersebut sangatlah kokoh, kuat dan eras ikatannya.

Mujahid mengatakan: “Yang dimaksud dengan *al-urwat al-wutsqâ* adalah iman.” Sedangkan as-Suddi mengemukakan: yaitu “Islam.” Sedangkan Sa’id bin Jubair dan adh-Dhahhak mengatakan: “Yaitu kalimat *Lâ Ilâha Illallâh*.” Dari Anas bin Malik: “Yang dimaksud *al-urwat al-wutsqâ* adalah Al-Qur’an”. Dan dari Salim bin Abi al-Ja’ad, ia mengatakan: “Yaitu cinta dan benci karena Allah.”¹¹¹

Penghargaan atas hak asasi manusia didasarkan pada paradigma memandang hakikat manusia, antara lain¹¹²: manusia memiliki sejarah, manusia adalah makhluk dengan segala individualitasnya merupakan masing-masing yang memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya. Selain itu, manusia adalah juga makhluk sosial yang butuh akan sosialisasi di antara mereka, manusia bebas mengolah alam pikiran dan rasa telah menemukan sesuatu yang transendental, manusia ada dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.

Al-Maraghi mengatakan dalam buku tafsirnya, “tidak ada paksaan dalam memasuki agama”, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk. Hal ini tentunya tidak bisa terwujud dengan cara memaksa.¹¹³ Janganlah kalian memaksa orang untuk memeluk agama Islam karena yang wajib bagi kalian adalah mendakwahi manusia untuk memeluk Islam melalui pemahaman serta berdialog

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 517.

¹¹² H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grassindo, 2002), hlm. 435.

¹¹³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, jilid 3, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 28.

dengan cara yang baik. Sebab sudah jelas mana petunjuk mana kesesatan.¹¹⁴ Dalil-dalil dan bukti-bukti itu telah jelas dan gamblang, jadi tidak perlu ada pemaksaan. Sebagaimana dalam firman-Nya:

قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ, telah jelas bahwa dalam Islam terkandung hidayah,

sedang agama lainnya adalah sesat. Akan tetapi barangsiapa yang diberi Allah petunjuk dan dilapangkan dadanya serta diberi cahaya, maka ia akan memeluk Islam, dan barangsiapa yang dibutakan mata hatinya, dikunci mati pendengaran dan pandangannya maka tak ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya al-Azhar bahwa agama Islam memberi orang kesempatan untuk mempergunakan pikirannya yang murni, guna mencari kebenaran. Asal orang sudi membebaskan diri dari pengaruh hawa nafsunya, niscaya dia akan bertemu dengan kebenaran itu. Apabila inti kebenaran sudah didapat, niscaya iman kepada Allah timbul, dan apabila telah tumbuh, segala pengaruh dari yang lain, dari sekalian pelanggaran batas mesti hilang. Tetapi yang seperti ini tidak bisa dengan paksa, mesti timbul dari keinsafan sendiri.¹¹⁵

Quraish Sihab menyebutkan dalam tafsirnya bahwa tak ada paksaan dalam menganut agama, karena jalan yang lurus itu telah jelas. Maka orang gila dan yang belum dewasa atau yang tidak mengetahui tuntunan agama tidak berdosa jika

¹¹⁴ Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Qishthi Press, 2008), hlm. 202.

¹¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, (Jakarta, Pustaka Panjimas: 1983), hlm. 22.

melanggar atau tidak menganutnya, karena bagi dia jalan yang jelas itu belum diketahuinya.¹¹⁶

Perlu dicatat bahwa yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya, bukan dalam melaksanakan ajarannya. Jika seseorang telah menganut agama Islam misalnya, maka tentu saja ia terikat dengan ajaran-ajaran Islam yang harus dilakukannya.¹¹⁷

Islam sangat menghormati hak asasi manusia sebagai makhluk Tuhan dengan pembatasan-pembatasan tertentu untuk menjaga agar manusia tetap terlindungi hak-hak asasinya secara proporsional karena pendidikan Islam juga tidak melupakan diri pada satu hal dan mementingkan yang lain.

Prinsip pendidikan multikultural yang selanjutnya adalah persamaan derajat yang berdasarkan kesetaraan manusia (*equity paedagogy*).¹¹⁸ Pedagogik kesetaraan bukan hanya mengakui akan HAM, tetapi juga hak kelompok manusia, kelompok suku bangsa, kelompok bangsa untuk hidup berdasarkan kebudayaan sendiri. Dengan demikian diakui adanya prinsip kesetaraan individu, antar bangsa, antar budaya, antara agama dan sebagainya. Pedagogik kesetaraan tidak mengakui akan perbedaan-perbedaan artifisial yang telah dibuat oleh manusia di dalam sejarah kehidupannya. Pedagogik kesetaraan berpangkal kepada pandangan mengenai kesetaraan martabat.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 518.

¹¹⁷ Ibid..

¹¹⁸ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grassindo, 2002), hlm. 436.

Islam juga tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan asal-usul daerahnya. Barat dan Timur bagi Islam bukan untuk dimasalahkan. Nilai-nilai yang datang dari Barat dan Timur dapat diterima sepanjang memiliki komitmen pada keimanan yang kokoh, kepedulian sosial, hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan kepribadian yang tangguh. Visi ajaran Islam ditujukan untuk menciptakan kedamaian dan rahmat bagi seluruh alam.

Dalam surat Al-Hujurât ayat 13 Allah menjelaskan bahwa, Allah Swt. telah menciptakan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata “*Ta’ârafû*” pada ayat ini maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Jadi dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Lalu dilanjutkan dengan “*Inna akramakum ‘indallâhi atqâkum*” maksudnya, bahwa interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi ini. Namun, yang dinilai terbaik di sisi Allah adalah mereka itu yang betul-betul dekat kepada Allah.¹¹⁹

Prinsip pendidikan multikultural selanjutnya didasarkan atas prinsip pendidikan sebagai pelestari kebudayaan. Manusia adalah makhluk sosial yang dinamis, maka dalam konteks ini, pendidikan memfungsikan dirinya sebagai wacana interaktif antara manusia dan masyarakat serta lingkungannya.

¹¹⁹ Wahyunianto, *Memburu Akar Pluralisme*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 69-70.

Kemudian sebagai konsep yang berkaitan dengan humanisme, pendidikan multikultural menerapkan prinsip pluralisme, sebagai konsekuensi logis bagi hakikat manusia. Artinya manusia selalu bersama dengan segala perbedaan-perbedaan dan keragaman. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang “*given*” tetapi merupakan proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas. Dalam hal ini pendidikan memiliki peran strategis untuk mengembalikan cara berpikir dan sikap peserta didik ke dalam tataran yang mengerti (dan memahami) pluralitas bermasyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan haruslah pendidikan yang paham betul terhadap problem akut kemanusiaan seperti penindasan, kemiskinan, pembantaian dan sebagainya. Pluralitas bukan dijadikan sebagai potensi kerusuhan, melainkan merupakan potensi untuk diajak bersama melaksanakan ajaran demi kepentingan kemanusiaan. Maka pengembangan sikap toleransi merupakan upaya strategis yang bisa dilakukan, yakni dengan menghormati orang atau golongan lain tanpa kehilangan identitas diri. Maka menghargai perbedaan adalah salah satu sikap yang harus dikembangkan dalam rangka mewujudkan pendidikan multikultural. Oleh karena itu sikap menghargai perbedaan harus ditumbuh kembangkan dalam lingkungan belajar. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat saling menghargai dan biasa berbeda.¹²⁰

Al-Qur’an menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (QS. Al-Hujurât: 13). Allah memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka

¹²⁰ Moh. Miftahul Choiri, *Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pendidikan*, (Jurnal Cendekia, Vol. 3, No. 2 Juli-Desember, 2003), hlm. 33.

dari satu jiwa dan telah menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Itulah Adam dan Hawa. Dan Allah juga telah menciptakan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Maka kemuliaan manusia dipandang dari kaitan ketanahannya dengan Adam dan Hawa adalah sama.¹²¹ Hanya saja kemuliaan mereka itu bertingkat-tingkat bila dilihat dari sudut keagamaan, seperti dalam hal ketaatan kepada Allah Swt. dan kepatuhan kepada Rasul-Nya, karena itu, setelah Allah melarang manusia berbuat ghibah dan menghina satu sama lain, maka Dia mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam segi kemanusiaannya, "Hai, manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. "Yaitu, agar tercapai ta'âruf "saling kenal" di antara mereka.

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa perbedaan di antara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif sebagai satu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah (QS. Ar-Rûm: 22). Dalam ayat ini ditegaskan, tentang kemajemukan pandangan dan cara hidup di antara manusia yang tidak perlu menimbulkan kegusaran, tetapi hendaknya dipahami sebagai pangkal tolak sumber motivasi untuk berlomba-lomba menuju kebaikan, karena hanya Tuhan-lah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda, nanti ketika manusia kembali kepada-Nya.¹²²

Pendidikan multikultural menyimpan potensi besar dalam upaya mewujudkan kehidupan masyarakat yang ideal. Masyarakat yang sarat dengan

¹²¹ Muhammad Nasib ar Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 437.

¹²² Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*, (Malang: UMM Press, 2001), hlm. 2.

nilai-nilai Al-Qur'an sebagai rahmat bagi semua umat manusia. Ciri-ciri khusus masyarakat ideal yang tersirat dalam Al-Qur'an, yaitu; Musyawarah, Keadilan, Persaudaraan, dan Toleransi.¹²³

Dalam hal menyatukan segala sesuatu yang berbeda diperlukan musyawarah atau dialog antara satu dengan yang lain, bersikap adil serta saling menghormati. Karena semua manusia hakikatnya merupakan saudara, memupuk “rasa saling” yang dapat mempererat persaudaraan individu, golongan, seagama, serta antar agama.

Islam sebagai agama *rahmatan li al'alamîn* memberikan penyelesaian mengenai perbedaan melalui Al-Qur'an yang mulia. Perbedaan di sini tidak sekedar dalam perbedaan budaya namun, suku, ras, bahasa, agama, dan sampai kepada pengkelasan bagian-bagian tertentu. Seperti perbedaan kelas sosial dan kelas ekonomi yang menyebabkan perpecahan. Padahal Allah Swt. tidak pernah memandang sejauh itu mengenai kedudukan seluruh umat manusia di bumi. Orang-orang yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa.

¹²³ Zakiyyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 225-294.

BAB V

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN

Pada bab ini peneliti akan membahas rumusan masalah kedua, yang berhubungan dengan aksiologi yaitu mengenai nilai. Mohammad Adib mengatakan bahwa aksiologi adalah cabang ilmu filsafat yang membicarakan tentang orientasi atau nilai satu kehidupan.¹²⁴ Dengan kata lain aksiologi adalah ilmu yang menyoroti masalah nilai dan kegunaan ilmu pengetahuan itu.

Pada bab lima ini peneliti hanya akan mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu, bagaimanakah nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an.

Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Kata “nilai” dapat ditafsirkan sebagai ”makna” atau “arti” (*worth*) suatu barang atau benda. Hal ini mempunyai pengertian bahwa sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.¹²⁵

Dalam konteks ini, sebenarnya tidak jarang sekali ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai nilai-nilai multikultural. Di antaranya adalah ayat yang menjelaskan tentang musyawarah atau yang biasa disebut demokrasi seperti dalam surat Asy-Syûrâ: 38, nilai kesetaraan dan keadilan yang dijelaskan dalam surat Al-A'râf: 181, nilai kemasyarakatan; seperti tolong-menolong

¹²⁴ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 78.

¹²⁵ Darji Darmodiharjo, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum; Apa Dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 233.

(*ta'âwun*) dan saling mengenal (*ta'âruf*) seperti dalam surat Al-Hujurât: 13 dan Al-Mâidah: 2.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Abdullah Aly dalam bukunya yang berjudul pendidikan Islam multikultural di pesantren. Beliau mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural di antaranya adalah *al-musyâwarah*, *al-musâwah*, *al-'adl*, *hablun min al-nâs*, *al-ta'âruf*, *al-ta'âwun*, *al-salâm*, *al-ta'addudiyât*, *al-tanawwu'*, *al-tasâmuh*, *al-rahmân*, *al-'afw* dan *al-ihsân*.¹²⁶

Tabel 4: Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Karakteristik	Nilai Multikultural Perspektif Barat	Nilai Multikultural Perspektif Islam
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.	Demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Lawannya: diskriminasi, hegemoni, dan dominasi.	<i>Al-musyâwarah</i> , <i>al-musâwah</i> , <i>al-'adl</i> ,
Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.	Kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Lawannya: permusuhan, konflik, kekerasan, dan mau menang sendiri.	<i>Hablun min al-nâs</i> , <i>al-ta'âruf</i> , <i>al-ta'âwun</i> , <i>al-salâm</i> .

¹²⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern Islam Salaam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 124.

Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.	Toleransi, empati, simpati, dan solidaritas. Lawannya: rasial, stereotip, dan prejudis.	<i>Al-ta'addudiyât, al-tanawwu', al-tasâmuh, al-rahmân, al-'afw dan al-ihsân.</i>
---	---	---

1. *Al-musyâwarah* (demokrasi), *al-musâwah* (kesetaraan) dan *al-'adl* (keadilan).

Ketiga nilai di atas sebenarnya sudah dipraktekkan oleh Rasulullah Saw. waktu mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat di Madinah. Pada saat pertama kali memasuki kota Madinah, nabi membuat perjanjian tertulis yang populer dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam ini menetapkan seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan.

Abdullah Aly mengutip sedikit dari isi Piagam Madinah tersebut yang berbunyi sebagai berikut¹²⁷:

“Dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka.”

“Dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri (jiwa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilik *sahifat* ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilik *sahifat* ini.”

Pasal Piagam Madinah di atas menunjukkan bahwa nabi Muhammad memiliki kepedulian tinggi terhadap persoalan demokrasi, kesetaraan, keadilan antar etnis, antar ras dan antar agama. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 113.

yang bertakwa juga menjelaskan hal tersebut, seperti dalam surat Asy-Syûrâ ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Asy-Syûrâ: 38).¹²⁸

Ayat di atas menurut Quraish Shihab bagaikan menyatakan: “Dan kenikmatan abadi itu disiapkan juga bagi orang-orang yang benar-benar memenuhi seruan Tuhan mereka dan mereka melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan sempurna, yakni sesuai rukun dan syaratnya dengan khusuk pada Allah, dan semua urusan yang berkaitan dengan masyarakat mereka adalah musyawarah antara mereka, yakni mereka memutuskannya melalui musyawarah, tidak ada di antara mereka yang bersifat otoriter dengan memaksakan pendapatnya, dan di samping itu mereka juga menafkahkan dari sebagian rezeki yang Allah anugerahkan kepada mereka baik harta maupun selainnya, mereka senantiasa nafkahkan secara tulus serta berkesinambungan, baik nafkah wajib maupun sunah.”¹²⁹

Huruf (س) dan (ت) pada kata (اسْتَجَابُوا) berfungsi menguatkan *istijabah/penerimaan* itu. Yakni penerimaan yang sangat tulus, tidak disertai oleh sedikit keraguan atau kebencian. Sementara ulama’ memahaminya dalam arti penerimaan

¹²⁸ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 487.

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, Volume 12, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003), hlm. 512.

yang bersifat khusus, sebagaimana dilakukan oleh tokoh-tokoh al-Anshar di Madinah ketika mereka menyambut para Muhajirin dari Makkah. Huruf (ل) pada kata (لِرَبِّهِمْ) berfungsi menguatkan penerimaan seruan itu. Oleh karena itu Quraish Shihab menjelaskan dalam arti¹³⁰: “benar-benar memenuhi seruan Tuhan mereka.”

Kata (شُورَى) terambil dari kata (شُور), kata *syûra* bermakna mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan memperhadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain.¹³¹ Lebih jelas lagi Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *syûra* tersebut terambil dari kalimat *Syirtu al-‘Asl* yang bermakna: saya mengeluarkan madu (dari wadahnya). Ini berarti mempersamakan pendapat yang terbaik dengan madu, dan musyawarah adalah upaya meraih madu itu di mana pun dia ditemukan, atau dengan kata lain, pendapat siapa pun yang dinilai benar tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya.

Kata (أَمْرُهُمْ), “urusan mereka”, menunjukkan bahwa yang mereka musyawarahkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan urusan mereka serta yang berada dalam wewenang mereka. Karena itu masalah ibadah mahdhah yang sepenuhnya berada dalam wewenang Allah tidaklah termasuk hal-hal yang dapat dimusyawarahkan.

¹³⁰ *Ibid.*.

¹³¹ *Ibid.*.

Firman Allah: (وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ), mengingatkan bahwa kaum yang beriman itu bekerja dan berkarya sebaik mungkin sehingga dapat memperoleh hasil yang melebihi kebutuhan jangka pendek dan menengah mereka sehingga dapat membantu orang lain.

Sementara Ulama' menggaris bawahi, bahwa kendati semua yang berada dalam genggam tangan seseorang dia nafkahkan untuk siapa pun, pada hakikatnya ia juga masih baru memberi sebagian dari rezeki yang dianugerahkan Allah kepadanya. Betapa tidak, bukankah masih banyak rezeki lainnya yang diperoleh, misalnya rezeki kehidupan, udara segar dan pemandangan yang indah dan lain-lainnya yang Allah berikan pada manusia.

Ayat di atas menganjurkan agar segala urusan itu diselesaikan dengan jalur musyawarah, duduk bersama dan mencari jalan keluar yang terbaik. Karena tidak akan ada masalah yang tidak terselesaikan jika dihadapi dan diselesaikan dengan jalur bermusyawarah.

Tidak akan ada masalah yang tidak bisa terselesaikan jika dihadapi dengan cara bermusyawarah bersama, duduk bersama untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Masyarakat harus sadar akan makna dari perbedaan, sehingga tidak akan ada lagi yang namanya perselisihan.

Kesadaran terhadap kehidupan yang multikultural pada akhirnya akan menjelma menjadi suatu kesatuan yang harmonis yang memberi corak persamaan dalam spirit dan mental. Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada

realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya adanya keberanian mengajak pihak-pihak yang berkompeten melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan terutama sekali melalui kurikulumnya yang berbasis keanekaragaman.

Paradigma tentang pendidikan multikultural dan upaya-upaya untuk penerapannya di Indonesia kini mendapat perhatian yang semakin besar karena relevansi dan urgensinya yang tinggi. Pengembangan pendidikan multikultural tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat multikultural, yaitu suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan negara.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengatur agar manusia berbuat keadilan di muka bumi ini, seperti dalam surat Al-A'râf ayat 181:

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

Artinya:

Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan. (QS. Al-A'râf: 181).¹³²

Firman Allah: “Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan.”

Maksudnya, sebaik umat, (أُمَّةً) “(ada) suatu umat”, yang berdiri tegak di atas

kebenaran, baik ucapan maupun perbuatan. “Yang memberi petunjuk dengan hak.”

Mereka mengatakannya dan menyeru kepadanya. “Dan dengan hak itu (pula)

¹³² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 174.

mereka menjalankan keadilan.” Yaitu, mereka mengamalkan dan memutuskan dengannya.

Dalam beberapa atsar telah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan umat dalam ayat di atas adalah umat Muhammad¹³³. Disebutkan dalam As-Shahihain (Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim), dari Muawiyah bin Abi Sufyan. Rasulullah bersabda: “Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka, orang-orang yang menghina mereka, begitu pula orang yang menantang mereka, hingga datang hari kiamat.”

Dalam riwayat lain disebutkan: “Hingga datang keputusan Allah, sementara mereka tetap dalam keadaan seperti itu.” Dan dalam riwayat lain disebutkan: “Sedang mereka berada di Syam.”

Ayat ini memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Baik pada sesama orang Muslim maupun orang Muslim terhadap orang non Muslim. Islam tidak menetapkan satu kelompok memiliki nilai lebih atas kelompok lain karena faktor ras, etnik, budaya atau pun warna kulit.

Selain ayat di atas, masalah keadilan juga disebutkan dalam Surat Al-Hadid ayat 25, yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ
يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

¹³³ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i: 2009), hlm. 495.

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa, (QS. Al-Hadîd: 25).¹³⁴

Firman Allah yang artinya “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata.” Abdullah bin Muhammad dalam tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa maksudnya adalah mukjizat-mukjizat, alasan-alasan yang memukau dan dalil-dalil yang pasti.¹³⁵ “Dan Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab,” yaitu penukilan yang benar. Kata Al-Kitab ini, meskipun bentuknya *mufrad* (tunggal), tetapi makna yang dimaksud adalah jamak, yakni Al-Kutub. “Dan neraca” maksudnya keadilan. Mujahid dan Qatadah dalam tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa keadilan itu ialah perkara hak yang diakui oleh rasio yang sehat lagi lurus dan bertentangan dengan pendapat-pendapat yang sakit lagi tidak benar.

Oleh karena itu, kemudian Allah melanjutkan firman-Nya dengan kata “Supaya manusia dapat melaksanakan keadilan,” yakni kebenaran dan keadilan, yaitu mengikuti para rasul sesuai dengan berita yang disampaikan oleh mereka dan menaati mereka dalam semua perintah yang mereka tegaskan. Karena sesungguhnya apa yang disampaikan oleh rasul itu adalah kebenaran yang mutlak yang tiada kebenaran lagi di baliknya.¹³⁶

¹³⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 541.

¹³⁵ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i: 2009), hlm. 64.

¹³⁶ *Ibid.*.

Lalu firman-Nya “Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat,” menurut Ibnu kasir maksudnya adalah Kami jadikan besi itu sebagai sarana untuk menekan orang yang membangkang terhadap perkara yang hak dan mengingkarinya, padahal hujjah-hujjah telah ditegakkan di hadapannya. “Yang padanya terdapat kekuatan yang hebat.” Yakni dapat dijadikan senjata seperti tombak, pedang, anak panah, tameng serta senjata lainnya.

2. **Hablun min al-nâs, al-ta’âruf, al-ta’âwun, al-salâm.**

Hubungan yang baik antar sesama perlu dijaga dalam rangka menjaga kelangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Hubungan baik ini tidak terbatas hanya pada sesama ras, etnik, bahasa, budaya dan agama saja, melainkan dalam lingkup yang lebih luas, yaitu antar sesama manusia baik berlainan ras, budaya, agama, dan bahasa sekaligus.

Nilai kebersamaan ini berorientasi pada konsep saling mengenal (*ta’âruf*) dan saling menolong (*ta’âwun*), sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hujurât ayat 13 yang mengatakan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal satu sama lain.

Kata *ta’ârafû* asalnya adalah *tata’ârafû*, kemudian salah satu dari huruf *ta’* dibuang, hingga jadilah *ta’ârafû*, maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain, bukan untuk saling membanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan.¹³⁷

¹³⁷ *Ibid.*

Ayat ini menegaskan, dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal satu sama lain (*Lita'arafû*). Menurut Quraish Shihab kata *Ta'ârafû* terambil dari kata *'Arafa* yang berarti mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak dengan pihak lainnya, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena ayat di atas menekankan untuk saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan keadaan kepada Allah Swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.¹³⁸

Kemudian nilai tolong-menolong (*ta'âwun*) dijelaskan dalam surat Al-Mâidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaa'id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 261.

berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Mâidah: 2).¹³⁹

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, “Al-Hutham bin Hunduwal Bakri datang ke Madinah dengan beberapa untanya yang membawa bahan makanan untuk dijual. Kemudian dia mendatangi Rasulullah, dan menawarkan barang dagangannya, setelah itu dia masuk Islam. Ketika dia keluar dari tempat Rasulullah, beliau bersabda kepada orang-orang yang ada di dekat beliau, “Dia datang kepadaku dengan wajah orang yang jahat. Lalu dia pergi dengan punggung seorang pengkhianat”.

Ketika Al-Hatham sampai ke Yamamah, dia keluar dari Islam (murtad). Ketika bulan dzul hijjah, dia pergi ke Makkah dengan rombongan untanya dengan membawa bahan makanan. Ketika orang-orang muhajirin dan orang-orang Anshar mendengar berita kepergian Al-Hatham ke Makkah, mereka pun bersiap-siap untuk menyerang kafilah untanya.¹⁴⁰ Maka Allah menurunkan firman-Nya,

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah.....” (Al-Mâidah: 2)

Akhirnya mereka tidak jadi melakukan itu. Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari as-Suddi hadits yang serupa dengannya.

Ibnu abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata, “Rasulullah dan para sahabat berada di Hudaibiyah ketika orang-orang musyrik menghalangi mereka pergi ke Baitullah. Hal itu membuat marah para sahabat. Ketika dalam

¹³⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 106.

¹⁴⁰ Qamaruddin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul, Latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), hlm. 516.

keadaan demikian, beberapa orang musyrik dari daerah timur melintasi mereka menuju ke Baitullah untuk melakukan umrah. Para sahabat berkata, “Kita halangi mereka agar tidak pergi ke Baitullah, sebagaimana mereka menghalangi kita.”

Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

“.....jangan sampai kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari masjidil haram...”.

Allah berfirman: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ) “Hai orang-orang

yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah.” Ibnu Abbas mengatakan, yang dimaksud dengan syiar-syiar Allah ialah manasik haji. Menurut Mujahid, *Safa* dan *Marwah*, serta *hadyu* dan *budna* termasuk syiar-syiar Allah.

Menurut pendapat lain, yang dimaksud dengan syiar-syiar Allah ialah semua yang diharamkan oleh Allah. Dengan kata lain, janganlah kalian menghalalkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Oleh karena itu Allah berfirman: (وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ) “dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram.” Makna yang dimaksud ialah harus menghormatinya dan mengakui keagungannya, dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah melakukannya di masa-masa itu¹⁴¹.

Firman Allah: (وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ) “jangan (menggangu) binatang-binatang hadya, dan binatang-binatang qalaaaid,” Maksudnya, janganlah kalian ber-

¹⁴¹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Pustaka Imam Asy-Syafi’I: 2009), hlm. 5.

ihda (berkurban) untuk Baitullah, karena sesungguhnya hal tersebut mengandung makna mengagungkan syiar-syiar Allah, jangan pula kalian tidak memberinya kalungan sebagai tanda yang membedakannya dari ternak lainnya, agar hal ini diketahui bahwa ternak tersebut akan dikurbankan untuk Kakbah. Dengan demikian maka orang-orang tidak berani mengganggunya. Sekaligus mendorong orang yang mengetahuinya untuk melakukan hal yang semisal. Karena sesungguhnya barang siapa yang menyeru pada jalan petunjuk, maka baginya pahala yang semisal dengan pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun.

Firman Allah: (وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا)

“dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya.” Artinya, janganlah kalian menghalalkan perang terhadap orang-orang yang mengunjungi Baitullah yang suci dan barang siapa yang memasukinya maka akan aman. Jangan pula mengganggu orang yang mengunjunginya dengan tujuan mencari karunia Allah dan berharap mendapat ridha-Nya.

Firman Allah: (وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا) “Dan apabila kamu telah

menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu.” Jika kalian sudah selesai dari ihram dan bertahallul, maka Kami perbolehkan kalian mengerjakan hal-hal yang

tadinya kalian dilarang sewaktu ihram. Hal ini merupakan perintah sesudah larangan.¹⁴²

Firman Allah: (وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ)

(اَنْ تَعْتَدُوْا) “Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka).” Sebagian ulama’ qiraah membacanya *as-saddukum* dengan harkat fathah pada *alifnya*. Maknanya sudah jelas karena berasal dari *an* (masdariah), yakni jangan sekali-kali kebencian kalian terhadap suatu kaum yang dahulunya pernah menghalang-halangi kalian untuk sampai ke Masjidil Haram yang terjadi pada perjanjian hudaibiyah mendorong kalian untuk melanggar hukum Allah terhadap mereka.

Lalu kalian mengadakan balas dendam terhadap mereka secara aniaya dan permusuhan. Tetapi kalian harus tetap memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada kalian, yaitu bersifat adil dalam perkara yang hak terhadap siapa pun.

Firman Allah: (وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ)

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan, yaitu kebajikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar.

¹⁴² *Ibid.*.

Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tolong-menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan.¹⁴³

Juga dijelaskan dalam Surat Fussilat ayat 34 yang berbunyi:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya:

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (QS. Fussilat: 34).¹⁴⁴

Kata (لا) *la*, yang kedua pada firman-Nya: (وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ)

“Dan tidaklah sama kebaikan dan tidak (juga) kejahatan,” menjadi bahasan para ulama’. Karena sepintas kata *la* yang kedua tersebut tidak diperlukan. Bukankah Anda bisa berkata: tidak sama kebaikan dan kejahatan. Sementara ulama’ menilai kata *la* tersebut hanya berfungsi sebagai ta’kid¹⁴⁵, yakni penekanan makna ketidaksamaan itu, tetapi menurut Ibnu Asyur pendapat yang lebih baik adalah dengan memahami penggalan ayat ini mengandung semacam *ihtibak* sehingga ia mengisyaratkan adanya satu kata atau kalimat yang tidak disebut dalam susunannya dan menjadikan penggalan tersebut bagaikan mengatakan: “Tidak sama kebajikan

¹⁴³ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1 (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 64.

¹⁴⁴ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 480.

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*, Volume 12, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003), hlm. 414.

dengan kejahatan, tidak sama juga kejahatan dengan kebajikan.” Yang dimaksud dengan penafian pertama adalah menafikan dapatnya keutamaan kebajikan menyentuh keburukan kejahatan, dan yang dimaksud dengan penafian kedua adalah penafian bisanya keburukan mencapai kemuliaan kebajikan.

Ayat ini menggunakan kata (عَدَاوَةٌ) bukan (عَدُو), agar mencakup segala macam permusuhan dan peringkatnya, dari yang rendah sampai yang tertinggi. Alhasil ayat ini menganjurkan untuk berusaha berbuat baik kepada lawan selama dia adalah seorang manusia, bukan setan, karena permusuhan setan bersifat abadi.

Dari ayat di atas kita tahu bahwa tidak ada sikap hidup yang membedakan antara “kita” dan “mereka”. Abdullah mengatakan bahwa seorang musuh merupakan sosok yang potensial untuk bisa menjadi teman.¹⁴⁶ Karena itu, seseorang tidak memiliki kewenangan untuk memanggil orang lain sebagai orang kafir, atau seorang Muslim melihat dengan pandangan yang berbeda pada seorang non Muslim.

Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan rasa aman bagi seluruh makhluk. Juga secara tegas Al-Qur’an menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing ke arah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang. Hal tersebut terdapat dalam Q.S. Asy-Syûra: 40 yang berbunyi:

¹⁴⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern Islam Salaam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 118.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ

Artinya:

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim, (Q.S. Asy-Syûra: 40).¹⁴⁷

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa balasan atas suatu kejahatan yang diperbuat seseorang hendaklah dengan yang seimbang dengan kejahatan yang telah dilakukannya itu. Tidak dibenarkan oleh agama memberi balasan atas suatu kejahatan melebihi kejahatan yang diperbuat, atau melampaui batas.¹⁴⁸

Sesuai dengan ini firman Allah SWT sebagai berikut:

فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ

Artinya:

Barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia seimbang dengan serangannya terhadapmu. (Q.S. Al-Baqarah: 194).¹⁴⁹

Di ayat lain Allah berfirman:

وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا

Artinya:

Dan barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya. (Q.S. An-Nahl: 126).¹⁵⁰

Abdullah bin Muhammad memberi pendapat lebih baik kalau kejahatan yang ditimpakan kepada kita itu, tidak kita balas, melainkan kita berbuat baik

¹⁴⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1978/1979), hlm. 789.

¹⁴⁸ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), hlm. 260.

¹⁴⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 30.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 281.

kepada orang yang berbuat jahat kepada kita, karena yang demikian itu, Allah akan memberikan dan menyediakan pahalanya.¹⁵¹ Selain dari itu, memaafkan orang yang berbuat jahat kepada kita adalah penebus dosa, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ

Artinya:

Dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barang siapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya.(Q.S. Al-Mâidah: 45).¹⁵²

Surat Asy-Syûra ayat 40 ini ditutup dengan satu penegasan bahwa Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang zalim yang melampaui batas di dalam melakukan pembalasan atas kejahatan yang ditimpakan kepadanya.

Islam menawarkan visi hidup yang harmonis dan damai di tengah-tengah kelompok masyarakat yang beragam. Melalui Al-Qur'an, Allah telah mengajarkan tentang perdamaian dengan mengajak manusia pejalan Tuhan secara baik-baik. Seperti yang terkandung dalam surat An-Nahl: 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk, (QS. An-Nahl: 125).¹⁵³

Menurut Abdullah bin Muhammad yang menafsiri ayat ini dalam tafsir Ibnu kasir Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad Saw.

¹⁵¹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), hlm. 260..

¹⁵² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 117.

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 281.

agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibnu Jarir mengatakan: “Yaitu apa yang telah diturunkan kepada beliau berupa Al-Qur’an dan al-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka waspada terhadap siksa Allah Ta’ala¹⁵⁴.

Firman-Nya: **وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ** “Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik,” maksudnya yaitu, barang siapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut, serta tutur kata yang baik. Yang demikian itu sama seperti firman Allah: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang dhalim di antara mereka,” dan ayat seterusnya. (QS. Al-‘Ankabût: 46)

Dengan demikian, Allah Ta’ala memerintahkannya untuk berlemah lembut, sebagaimana yang Dia perintahkan kepada Musa as. dan Harun as. ketika Dia mengutus keduanya kepada Fir’aun, melalui firman-Nya: “Maka bicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan dia ingat atau takut.” (QS. Thâhâ: 44)

Firman Allah: **إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ** “Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya,” dan ayat seterusnya. Maksudnya, Dia mengetahui siapa yang sengsara dan siapa pula yang bahagia. Hal itu telah Dia tetapkan di sisi-Nya dan telah usai

¹⁵⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, (Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2009), hlm. 120.

pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah Ta'ala, janganlah kamu bersedih hati atas kesesatan orang-orang di antara mereka, sebab hidayah itu bukanlah urusanmu. Tugasmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan risalah, dan perhitungan-Nya adalah tugas Kami.¹⁵⁵

Sedangkan menurut Quraish Shihab, kata (حكمة) hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan.¹⁵⁶ Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya *mudharat* atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim. Thahir Ibn 'Asyur menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara berkesinambungan. Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfihani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah

¹⁵⁵ *Ibid.*.

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 774.

adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.¹⁵⁷

Selain itu, Quraish Shihab juga mengutip pendapat pakar tafsir al-Biqā'i yang menggarisbawahi bahwa al-hakim, yakni “yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.”¹⁵⁸

Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan kata (الموعظة) *al-mau'izhah* yang terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata (جادلهم) *jâdilhum* terambil dari kata (جدال) *jidâl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.¹⁵⁹

Lebih lanjut lagi beliau mengatakan bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan (حسنة) *hasanah/baik*, sedang perintah berjidal disifati dengan

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 775.

¹⁵⁸ *Ibid.*.

¹⁵⁹ *Ibid.*.

kata (احسن) ahsan/yang terbaik, bukan sekedar baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang *jidal* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang buruk.¹⁶⁰

Mengenai *jidal*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *jidal* terdiri dari tiga macam. Pertama, *jidal* buruk yakni “yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar.” Kedua, *jidal* baik yakni “yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan.” Ketiga, *jidal* terbaik yakni “yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.”¹⁶¹

Dalam penyebutan urutan ketiga macam metode itu menurut beliau sungguh serasi. Dimulai dengan hikmah yang dalam penyampaiannya tanpa adanya syarat, kemudian disusul dengan *mau'izhah* dengan syarat hasanah karena memang ia terdiri dari dua macam, yakni; *mau'izhah* yang baik dan *mau'izhah* yang buruk dan yang terakhir adalah *jidal* yang terdiri dari tiga macam, yakni; buruk, baik, dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.

Dengan demikian jelaslah bahwa hubungan baik antar manusia harus dibangun dengan tanpa melihat pada suku, ras, atau pun agamanya. Saling mengenal dan saling menolong adalah kunci dari tercapainya hubungan baik tersebut. Dengan saling mengenal manusia akan mendapatkan berbagai ilmu baru

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 776.

¹⁶¹ *Ibid.*.

dari manusia yang baru dia kenal yang berbeda dengannya. Interaksi demi interaksi akan tercipta dalam perbedaan yang demikian rupa untuk saling melengkapi dan mengisi lembar cerita hidup ini.

3. Al-ta'addudiyât (pluralisme), al-tanawwu' (keragaman), dan al-tasâmuh (toleransi).

Dalam terminologi Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan Q.S. Al-Hujurât: 13 yang menekankan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari jenis laki-laki dan perempuan, kemudian menjadikannya bersuku-suku, berbangsa-bangsa, serta interpretasi yang berbeda-beda.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Malakah yang berkata, “Setelah pembebasan kota Mekkah, Bilal naik ke atas Kakbah lalu mengumandangkan Adzan. Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata, “bagaimana mungkin budak hitam yang justru mengumandangkan azan di atas Kakbah!” sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), “Apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan azan?” Allah lalu menurunkan ayat ini.”¹⁶²

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, (QS. Al-Hujurât: 13).¹⁶³

¹⁶² Qamaruddin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul, Latar belakang historis turunnnya ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), hlm. 474.

¹⁶³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 517.

Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama Muslim, ayat ini beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,” yakni “Adam dan Hawa” atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi.¹⁶⁴ Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak-detak jantung dan niat seseorang.

Penggalan pertama, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa” karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 260.

Dalam konteks ini, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi Saw. berpesan, antara lain “Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang berkulit merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa”.¹⁶⁵

Makna kata yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal.¹⁶⁶ Yaitu saling kenal-mengenal antara sesama manusia dari segala perbedaan ras, suku dan bahasa. Semakin kuat pengenalan satu pihak pada pihak yang lainnya, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat.

Oleh karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman dari pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan pada Allah yang dampaknya tercermin pada perdamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.¹⁶⁷

Saling mengenal antar sesama manusia adalah saling memahami identitas budaya yang meliputi manusia itu. Hal ini sebagai identifikasi identitas orang, budaya dan agama agar dapat diperoleh informasi dan dikenali orang atau kelompok tersebut. Dengan cara seperti itu, setiap individu akan tumbuh sikap inklusif, yaitu bersedia menerima orang lain yang berbeda dengan dirinya.

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 261

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 262.

¹⁶⁷ *Ibid.*.

Allah memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Itulah Adam dan Hawa. Dan Allah juga telah menciptakan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Maka kemuliaan manusia dipandang dari kaitan ke tanahnya dengan Adam dan Hawa adalah sama.¹⁶⁸ Hanya saja kemuliaan mereka itu bertingkat-tingkat bila dilihat dari sudut keagamaan, seperti dalam hal ketaatan kepada Allah Swt. dan kepatuhan kepada Rasul-Nya, karena itu setelah Allah melarang manusia berbuat ghibah dan menghina satu sama lain, maka Dia mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam segi kemanusiaannya, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.” Yaitu, agar tercapai ta’âruf “saling kenal” di antara mereka. Masing-masing berpulang ke kabilahnya sendiri.

Abu Isa Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi Saw. bersabda: “Pelajarilah silsilah kamu yang dengannya kamu akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan menimbulkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta, dan tongkat dalam menyusuri jejak,” Kemudian Tirmidzi mengatakan bahwa hadist ini gharib. Tidak kami ketahui kecuali dari jalur ini.

Firman Allah Swt. selanjutnya, “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu”. Yaitu,

¹⁶⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4. Terj, Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 437.

yang membedakan derajat kamu di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Dan diterangkan di dalam sebuah hadist berkenaan dengan hal itu bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Orang yang paling baik di antara kamu pada masa jahiliah adalah yang paling baik pada masa Islam, apabila mereka memahami.”

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda: “Alah tidak akan melihat penampilan dan kekayaan kamu, akan tetapi kepada hati dan amalmu.” Hadist ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah.¹⁶⁹

Hai manusia, Hai orang orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, janganlah bercerai berai dan janganlah bermusuhan.¹⁷⁰

Warna kulit, ras, bahasa, negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.” Orang paling mulia yang hakiki ialah yang mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang menimbangmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁷¹

Memahami ayat tersebut, perlu dididik agar peserta didik itu memiliki sikap menghargai orang lain. Memahami bukan selalu berarti menyetujui, di pihak lain

¹⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 438

¹⁷⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, Terj. Ad'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 421-422.

¹⁷¹ *Ibid.*, hlm. 422

memahami selalu berarti menghargai. Jadi perbedaan adalah untuk saling melengkapi, bukan untuk saling membenci. Lampu listrik bisa menyala karena kerja sama antara dua sifat arus listrik yang berbeda, yaitu arus negatif dan arus positif.

Quraish Shihab mengatakan dalam bukunya “Membumikan Al-Qur’an”:

Sering kali kita sibuk dengan sekian banyak hal yang kita duga berbeda atau bahkan saling bertentangan, tetapi ternyata setelah kita dudukkan, kita menemukan bahwa tidak ada yang problem, walaupun ada, dia bukan perbedaan, hanya perbedaan istilah, walaupun ada perbedaan substansi, maka ia bukan pertentangan. Ia hanyalah bagaikan perbedaan antara perempuan dan lelaki. Kedua jenis ini jelas berbeda, tetapi mereka saling melengkapi, bahkan pertemuannya mengantar kepada keharmonisan hidup dan cinta tulus yang membara. Bahkan, walaupun ada pertentangan atau keduanya bertolak belakang, kita masih dapat mempertemukannya dengan menggunakan hati, karena kalau akal tidak mampu menyatukan dua hal yang bertolak belakang, tetapi hati dapat mempertemukannya.¹⁷²

Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang berbeda-beda, baik berbeda dalam suku, ras, bangsa, budaya, ataupun agama bukanlah untuk saling mencela, bukanlah untuk saling mengolok-olok, bukanlah saling memusuhi satu sama lain. Tapi Allah menciptakan perbedaan ini agar manusia saling mengenal, saling berbagi ilmu dan saling melengkapi.

Seandainya Allah mau, Allah bisa saja menjadikan manusia ini sama semua tanpa ada perbedaan. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya:

Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, (QS. Hûd: 118).¹⁷³

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an (Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan)*, Jilid 2, (Ciputat, Tangerang: 2011), hlm. 5.

¹⁷³ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 235.

Kemudian dilanjutkan lagi dengan firman-Nya:

إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأُمْلَانَ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya:

Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya, (QS. Hūd: 119).¹⁷⁴

Allah memberi kabar bahwasanya Allah mampu untuk menjadikan manusia semuanya menjadi satu umat, baik dalam keimanan atau dalam kekufuran, sebagaimana Allah telah berfirman: “Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua manusia di muka bumi seluruhnya.”(QS. Yunus: 99).

Firman-Nya, (وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ), “Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu.” Maksudnya, penyimpangan tetap masih terjadi di antara manusia dalam agama mereka, dalam keyakinan mereka, dalam ikutan mereka dan dalam pandangan mereka.¹⁷⁵

Dan firman-Nya: (إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ), “Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu.” Maksudnya, kecuali orang-orang yang dirahmati, yaitu pengikut-pengikut para Rasul yang berpegang teguh pada agama. Para Rasul Allah memberitahu mereka, bahwa langkah mereka masih seperti itu hingga datangnya Nabi Muhammad, penutup para Rasul dan para Nabi, lalu mereka mengikutinya,

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 235.

¹⁷⁵ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), hlm. 393.

membenarkannya dan membelanya, maka mereka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat karena mereka adalah kelompok yang selamat.

Firman Allah: (وَلَدَلِكْ خَلَقَهُمْ), “Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka.” Al-Hasan al-Bisri berkata dalam suatu riwayat: “Allah menciptakan mereka untuk berbeda-beda.” Makki bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas: “Allah menciptakan mereka dengan dua kelompok.” Sebagaimana firman-Nya “maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.”(QS. Hûd: 105). Dan dikatakan: “Allah menciptakan mereka untuk dihormati.”¹⁷⁶

Firman Allah: (وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأَمْلَانِ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ), “Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.” Allah mengabarkan bahwasanya Allah telah mendahulukan keputusan-Nya dan takdir-Nya, karena pengetahuan-Nya yang sempurna dan kebijaksanaan-Nya yang selalu berlaku, bahwa sebagian orang yang Allah ciptakan, ada yang berhak mendapatkan surga dan ada pula yang berhak mendapatkan neraka dan bahwasanya Allah mesti memenuhi neraka jahanam dengan dua makhluk ini, yaitu jin dan manusia, Allah mempunyai alasan yang tepat dan kebijakan yang sempurna.

Tentang hal ini, Allah juga berfirman dalam sirat Al-Mâidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ
فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ
جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ

¹⁷⁶ *Ibid.*

فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (QS. Al-Mâidah: 48).¹⁷⁷

Allah berfirman: (وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ) “Dan Kami telah turunkan

kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran.” Yaitu, dengan kebenaran yang

tidak diragukan lagi, bahwa ia benar-benar berasal dari sisi Allah. (مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ)

(يَدِيهِ مِنَ الْكِتَابِ) “Yang membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab.”

Yaitu, kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya yang memuat penyebutan dan pujian terhadap kitab Al-Qur'an, bahwasanya kitab itu akan diturunkan dari sisi Allah kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, Muhammad Saw.

Maka turunnya Al-Qur'an itu adalah sesuai dengan apa yang diberitakan di dalam kitab-kitab tersebut, yang mana hal itu akan menambah kebenarannya bagi pembacanya, dari kalangan orang-orang yang berpikir, yang tunduk kepada

¹⁷⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 116.

perintah Allah, dan mengikuti syariat-syariatNya, serta membenarkan para Rasul-Nya.

Firman-Nya: (وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ) “Dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.” Sufyan ats-Tsauri dan ulama lainnya berkata, dari Ibnu `Abbas: “Yakni yang menjaminnya.” Dan dari al-Walibi, dari Ibnu `Abbas, mengenai firman-Nya, (وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ) “Dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.” Ia mengatakan: “Yakni yang menjadi saksi baginya.” Hal yang sama juga dikemukakan Mujahid, Qatadah, dan as-Suddi. Al-‘Aufi berkata dari Ibnu `Abbas: (وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ) “Dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.” “Yaitu, yang menentukan (memutuskan) terhadap kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.”

Semua pendapat di atas mempunyai pengertian yang berdekatan, karena istilah “*al-muhaimin*” mencakup semua pengertian di atas. Maka, Al-Qur’an itu yang dapat dipercaya, yang menjadi saksi, dan sebagai hakim atas kitab-kitab yang turun sebelumnya¹⁷⁸. Allah menjadikan Al-Qur’an yang agung ini diturunkan paling akhir, dan sebagai penutup kitab-kitab-Nya. Sebagai kitab yang paling lengkap, paling agung, dan paling sempurna dari kitab-kitab sebelumnya, tatkala Allah mengumpulkan di dalamnya berbagai kebaikan yang ada pada kitab-kitab sebelumnya, dan menambahkannya dengan berbagai kesempurnaan yang tidak dijumpai dalam kitab-kitab lainnya. Oleh karena itu, Allah menjadikan Al-Qur’an

¹⁷⁸ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Pustaka Imam Asy-Syafi’I: 2009. Hal: 101-102.

sebagai saksi, penjamin, dan yang menghakimi kitab-kitab sebelumnya secara keseluruhan.

Firman-Nya: (فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ) “Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan.” Maksudnya hai Muhammad, berikanlah keputusan di antara umat manusia, baik bangsa Arab maupun non-Arab, yang buta huruf maupun yang pandai membaca, menurut apa yang diturunkan Allah Ta’ala kepadamu di dalam kitab yang agung ini, dan menurut apa yang Allah tetapkan bagimu berupa hukum bagi para Nabi sebelummu, yang belum dinasakh di dalam syariatmu.¹⁷⁹

Firman-Nya: (وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ) “Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.” Yaitu, pandangan-pandangan mereka yang telah mereka sepakati, dan karenanya mereka meninggalkan apa yang diturunkan Allah Ta’ala kepada Rasul-Rasul-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman: (وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ) “Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.” Maksudnya, janganlah engkau berpaling dari kebenaran yang telah diperintahkan Allah kepadamu, menuju kepada hawa nafsu orang-orang bodoh lagi celaka tersebut.

¹⁷⁹ *Ibid.*

Firman Allah: (لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا) “Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.” Al-‘Aufi meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, mengenai firman-Nya, شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا “Syariat dan manhaj.” “Yaitu jalan dan sunah (tuntunan).” Karena syir’ah itu adalah syariat itu sendiri, yaitu sesuatu yang menjadi permulaan dalam menuju kepada sesuatu. Dan dari kata itu juga muncul kalimat: *Syara’a fi kadzâ*; yang berarti ia memulai dari sana. Sedangkan manhaj berarti jalan yang jelas lagi mudah, dan kata sunan itu juga berarti jalan-jalan (cara-cara).¹⁸⁰

Yang demikian itu merupakan berita tentang umat-umat yang menganut agama yang berbeda, di mana Allah Ta’ala mengutus beberapa Rasul yang mulia dengan syariat yang berbeda-beda dalam hukum-hukum, dan tetapi sama dalam tauhid. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Shahih Bukhari, dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Kami para Nabi adalah saudara satu bapak berlainan ibu, sedangkan agama kami adalah satu.”

Yang dimaksudkan adalah ajaran tauhid (yang satu) yang dibawa oleh setiap Rasul yang Allah utus, dan yang dikandung oleh setiap kitab yang diturunkan-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya yang artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, ‘Bahwasanya tidak ada sesembahan yang sebenarnya melainkan Aku, maka sembahlah Aku.’” (QS. Al-Anbiyâ’: 25).

¹⁸⁰ *Ibid.*

Sedangkan syariat yang berkaitan dengan perintah dan larangan adalah beraneka ragam. Bisa jadi sesuatu itu diharamkan menurut syariat ini, tetapi dihalalkan oleh syariat yang lain, atau sebaliknya, atau sesuatu itu bersifat ringan menurut syariat yang satu, tetapi diberatkan bagi syariat yang lain. Yang demikian itu, karena di dalamnya Allah mempunyai hikmah yang sangat besar, dan hujjah yang tepat.

Allah Ta'ala berfirman: (**وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ**)

(**فِي مَا آتَاكُمْ**) “Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat

(saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu.”

Maksudnya, Allah mensyariatkan berbagai macam syariat untuk menguji hamba-hamba-Nya, dengan apa yang Allah syariatkan kepada mereka, guna memberikan pahala atau siksaan kepada mereka, atas ketaatan atau kedurhakaan yang telah mereka lakukan, atau yang telah mereka rencanakan untuk berbuat semua itu.¹⁸¹

Mengenai firman-Nya: (**فِي مَا آتَاكُمْ**) “Terhadap pemberian-Nya kepadamu.”

‘Abdullah bin Katsir berkata: “Yaitu berupa kitab.”

Selanjutnya Allah menganjurkan mereka untuk cepat dan segera menuju kepada kebaikan, di mana Allah berfirman: (**فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ**) “Maka berlomba-

lombalah berbuat kebajikan.” Yaitu taat kepada Allah, dan mengikuti syariat yang Allah jadikan sebagai penasakh (yang menghapus) bagi syariat-syariat sebelumnya,

¹⁸¹ *Ibid.*

serta membenarkan kitab-Nya, yaitu Al-Qur'an, yang merupakan kitab yang terakhir kali diturunkan-Nya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: (إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ) “Hanya kepada Allah-lah kamu semua kembali.” Maksudnya, tempat kembali kalian pada hari Kiamat kelak kepada Allah, hai sekalian manusia.

(فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ) “Lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” Artinya, Allah Ta'ala akan memberitahukan kebenaran yang kalian perselisihkan. Maka orang-orang yang bersikap benar, akan diberikan pahala atas kejujuran mereka itu, dan menyiksa orang-orang kafir yang sangat ingkar lagi mendustakan kebenaran, serta cenderung kepada kebatilan tanpa dalil dan bukti (petunjuk), bahkan mereka benar-benar menentang bukti yang sudah pasti.

Dengan demikian jelaslah sudah, bahwa segala perbedaan yang ada di dunia ini sengaja Allah ciptakan agar manusia saling berinteraksi dengan mengambil pelajaran dari apa yang berbeda itu, sehingga mereka saling melengkapi serta saling mengambil pelajaran. Karena seandainya Allah berkehendak pastilah Allah juga mampu menyatukan segala perbedaan tersebut.

4. Saling percaya, saling pengertian, dan saling menghargai.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu menjadi rujukan dan pedoman umat Islam menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, seperti halnya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Q.S. Al-Hujurât: 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurât: 12).¹⁸²

Allah Swt. melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak berprasangka buruk, yakni mencurigai keluarga dan kaum kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari hal tersebut merupakan hal yang murni dosa.

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij yang berkata, “Orang banyak menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman Al-Farisi. Suatu ketika, Salman memakan sesuatu kemudian tidur lalu mengorok. Seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan perihal makan dan tidurnya Salman tadi kepada orang banyak. Akibatnya, turunlah ayat ini.”¹⁸³

Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baidhawiy, beliau menyebutkan beberapa komponen nilai atau karakter pendidikan multikultural yaitu; belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling

¹⁸² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1978/1979), hlm. 847.

¹⁸³ Qamaruddin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul, Latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), hlm. 474.

percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.¹⁸⁴

Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam biasa disebut *tasamuh* (toleransi).¹⁸⁵

Allah berfirman (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ) “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka”, setelah Allah menjelaskan beberapa hak orang Islam yang harus kita penuhi ketika kita berhadapan dengan mereka, tidak menghina, tidak mencela, dan tidak pula memanggilnya dengan nama atau panggilan yang tidak disukainya, maka di sini Allah menjelaskan hak-hak Muslim yang wajib kita penuhi di belakangnya.

Kita menjauhkan diri dari sikap suka menuduh orang lain berbuat buruk, padahal tidak ada bukti-bukti yang nyata untuk membenarkan tuduhan itu. Kita haram berprasangka buruk (negatif) terhadap orang yang secara lahiriah tampak baik dan memegang amanat.¹⁸⁶ Apalagi menuduhnya melakukan suatu kejahatan sebelum ada bukti yang nyata. Sebaliknya terhadap orang yang nyata-nyata berbuat curang dan selalu menempati tempat pelacuran, tentu kita tidak haram berprasangka buruk padanya.

¹⁸⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, cet. ke-1 (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 74.

¹⁸⁵ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cet. ke-1 (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 55-57.

¹⁸⁶ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, An-Nuur 5, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3921.

Adapun mengenai firman Allah: (إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ) “Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.” Mengapa Allah melarang kita berburuk sangka pada orang lain, karena sebagian dari berburuk sangka itu adalah dosa. *Zhan* atau persangkaan yang dimaksud di sini adalah berprasangka buruk sehingga timbul tuduhan pada orang lain.¹⁸⁷ Karena itu, apabila kita melihat seseorang berbuat suatu pekerjaan yang dapat dipandang bertujuan baik dan dapat pula bertujuan buruk, janganlah langsung kita berprasangka bahwa dia bermaksud buruk.

Adapun persangkaan yang bermakna perkiraan seperti suatu usaha akan berhasil, jika kita melakukan suatu tindakan tertentu atau kita menyangka bahwa jalan yang kita tempuh akan menghasilkan apa yang kita maksudkan tentu saja tidak dilarang.

Firman Allah: (وَلَا تَجَسَّسُوا) “Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain” janganlah kamu mencari-cari aib (kecacatan) orang lain dan jangan pula menyelidiki rahasia batin orang lain. Kita hendaknya mencukupkan diri dengan apa yang tampak pada lahirnya saja. Akan tetapi apabila kita perlu memata-matai seseorang untuk menolak suatu kerusakan (mudarat) yang lebih besar, atau mendatangkan kemanfaatan yang lebih besar, hal yang seperti itu tentu tidak diharamkan. Umpamanya kita ingin mengetahui adanya beberapa orang yang merencanakan suatu pembunuhan, lalu kita memata-matainya untuk mencegah

¹⁸⁷ *Ibid.*.

terjadinya kejahatan nyawa atau menangkap pelakunya. Tentu hal yang demikian tidaklah dilarang.

Firman Allah: (وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُمُ بَعْضًا) “Dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain.” Janganlah kamu mencela atau memperbincangkan di belakangnya tentang sesuatu yang tidak disukainya. Nabi sendiri telah menjelaskan apa yang dimaksud celaan itu. Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah, katanya: “Seseorang bertanya: “Ya Rasulullah, apakah celaan itu?”, Rasul menjawab: “engkau memperbincangkan saudaramu mengenai apa yang tidak disenanginya.” Dan dia bertanya lagi: “bagaimana pendapat tuan jika apa yang saya perbincangkan itu benar ada pada dirinya?”. Jawab Nabi: “jika benar adanya apa yang kamu bicarakan itu, maka berarti kamu telah mencela. Jika tidak ada padanya mengenai apa yang kamu percakapkan itu, berarti kamu telah membuat kebohongan terhadap dirinya.”¹⁸⁸

Firman-Nya: (أَيُّجِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ) “Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.” Apakah tega salah seorang dari kamu memakan bangkai saudaranya? Allah menyerupakan perbuatan mencela sama dengan makan daging saudaranya, karena kedua perbuatan itu merupakan penghancur pribadi saudara yang dicela itu.

¹⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 3922.

Diriwayatkan oleh Rasulullah Saw. bahwa sesungguhnya Allah mengharamkan dari orang Mukmin darah dan kehormatannya sehingga dilarang berburuk sangka di antara mereka. Adapun orang yang secara terang-terangan berbuat maksiat atau sering dijumpai berada di tempat orang yang biasa minum-minuman keras hingga mabuk, maka berburuk sangka terhadap mereka itu tidak dilarang.

Begitu indahny Islam yang mengatur kehidupan manusia di muka bumi ini. Bagaimana berbuat bagi pada Allah, bagaimana berbuat baik pada sesama manusia, dan bahkan pada hewan, tumbuhan dan makhluk-makhluk lainnya yang diciptakan Allah. Seandainya manusia mengerti akan hal ini, tentu manusia akan hidup rukun, tenteram dan damai selamanya.

Al-Qur'an juga mengatur bagaimana agar manusia tidak mudah menjatuhkan vonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (tabayyun). Seperti dalam Q.S. Al-Hujurât ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu, (QS. Al-Hujurât: 6).¹⁸⁹

Imam Ahmad dan lainnya meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Harits bin Dhirar al- Khuza'i yang berkata, "Suatu ketika, saya mendatangi Rasulullah.

¹⁸⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1978/1979), hlm. 846.

Beliau lalu menyeru saya masuk Islam dan saya menyambutnya. Setelah itu, Beliau menyeru saya untuk membayar zakat dan saya pun langsung menyetujuinya. Saya kemudian berkata, “Wahai Rasulullah, izinkan saya kembali ke tengah-tengah kaum saya agar saya dapat menyeru mereka kepada Islam dan menunaikan zakat. Bagi mereka yang memenuhi seruan saya itu maka saya akan mengumpulkan zakat mereka. Setelah itu hendaklah Engkau mengutus seorang utusanmu ke Iban dan di sana saya akan menyerahkan zakat yang terkumpul tersebut.”

Setelah Harits menghimpun zakat dari kaumnya, ia lalu berangkat ke Iban. Akan tetapi, sesampainya di sana ternyata ia tidak menemukan utusan Rasulullah. Harits lantas menyangka bahwa telah terjadi sesuatu yang membuat (Allah dan Rasulullah) marah padanya. Ia lalu mengumpulkan para pemuka kaumnya dan berkata, “Sesungguhnya Rasulullah sebelumnya telah menetapkan waktu di mana beliau akan mengirimkan utusan untuk menjemput zakat yang telah saya himpun ini. Rasulullah tidak mungkin memungkiri janji. Utusan beliau tidak mungkin tidak datang kecuali disebabkan adanya sesuatu yang membuat beliau marah. Oleh sebab itu, mari kita menghadap kepada Rasulullah.”

Sementara itu, Rasulullah mengutus Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat dari kaum Harits. Namun, ketika baru berjalan beberapa lama, timbul perasaan takut dalam diri Walid sehingga ia pun kembali pulang (ke Madinah). Sesampainya di hadapan Rasulullah, ia lalu berkata, “Sesungguhnya Harits menolak untuk menyerahkan zakat yang dijanjikannya. Bahkan ia juga bermaksud membunuh saya.”

Mendengar hal itu, Rasulullah segera mengirim utusan untuk menemui Harits. Ketika melihat utusan tersebut, Harits dan kaumnya bergegas menghampiri mereka seraya bertanya, “Ke mana kalian diutus?”

Utusan Rasulullah menjawab, “Kepadamu.”

Harits bertanya, “Kenapa?”

Mereka menjawab, “Sesungguhnya Rasulullah telah mengutus Walid bin Uqbah kepadamu. Akan tetapi ia melaporkan bahwa engkau telah menolak menyerahkan zakat dan juga bermaksud membunuhnya.”

Dengan kaget, Harits menjawab, “Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan membawa kebenaran, saya sungguh tidak melihatnya dan ia tidak pernah mendatangi saya.”

Pada saat Harits menemui Rasulullah, beliau langsung berkata, “Apakah engkau memang menolak untuk menyerahkan zakatmu dan juga bermaksud membunuh utusan saya?”

Ia lalu menjawab, “Demi Zat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, saya tidak pernah melakukannya.” Tidak lama berselang turunlah ayat, “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya,.....” hingga ayat 8, “Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah maha mengetahui, maha bijaksana.” Para perawi hadits ini adalah orang-orang terpercaya.¹⁹⁰

¹⁹⁰ Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab turunnya ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 524.

Imam ath-Thabrani juga meriwayatkan hal serupa dari jabir bin Abdullah, Alqamah bin Najiyah, dan Ummu Salamah. Selain itu, Ibnu Jarir juga meriwayatkannya dari al-'Ufi dari Ibnu Abbas.

Firman Allah: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) “Hai orang-orang yang beriman.”

Maksudnya adalah orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasulullah Saw. wujud keimanan mereka adalah meyakini serta mewujudkan dengan amal atas kesetiaan kepada segala apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya, baik itu firman-Nya, Perintah dan larangan-Nya dan segala kuasa-Nya.¹⁹¹ Dan orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasulullah Saw. adalah orang yang fasik.

Selain itu panggilan di sini ditunjukkan kepada orang beriman “Hai orang-orang yang beriman”, ini menunjukkan bahwa isi ayat ini adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang beriman. Dan panggilan ini bersifat khusus yang ditujukan kepada orang beriman agar mereka sadar akan keimanan. Bahwa ia adalah orang beriman yang keimanan itu jangan sampai lepas selaku status orang tersebut dan dari hatinya.

Firman Allah: (إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ) “Jika datang kepadamu orang fasik

membawa suatu berita”, adalah seseorang yang membawa berita sedang status pembawa berita tersebut adalah orang yang fasik. Al-Hafiz Imam Ibnu Katsir berkata: Fasik itu yakni menyimpang dari Jalan ketaatan kepada Allah dan Rasul-

¹⁹¹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), hlm. 475.

Nya. Fasik sendiri artinya keluar, Tikus dinamai hewan yang fasik sebab tikus keluar dari liangnya untuk berlaku kerusakan (tidak taat, sebab ketaatan itu dekat dengan perbaikan bukan kerusakan). Penjelasan Ibnu Katsir ini ada ketika beliau menafsirkan QS. At Taubah ayat 96.

Firman Allah: (فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ)

(نَادِمِينَ) “Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu” adab dalam menerima berita adalah dengan *tabayyun* yaitu klarifikasi atau *cek and recek* atas berita tersebut agar adanya kejelasan berita dan keakuratan kebenarannya, sebab warta dan fakta terkadang berbeda.¹⁹²

Ayat ini mengajarkan akan pentingnya pengecekan suatu berita, dan juga keharaman akan berpegang kepada berita orang-orang yang fasik yang banyak menimbulkan bahaya. Ayat ini mengajarkan bahwa mencari kebenaran berita serta tidak mempercayai berita yang dibawa oleh orang yang fasik yang menentang Allah adalah suatu keharusan.

Al-Qur’an juga menyuruh kita untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

¹⁹² *Ibid.*.

Artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thâghûth dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, (QS. Al-Baqarah: 256).¹⁹³

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, Allah berfirman¹⁹⁴: (لَا إِكْرَاهَ فِي)

(الدِّينِ) “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama”, maksudnya, janganlah kalian

memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Dan barang siapa yang dibutakan hatinya oleh Allah, dikunci mati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.

Allah berfirman: (فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ)

(بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ) “Karena itu barang siapa yang

ingkar kepada Thâghûth dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Artinya barang siapa yang melepaskan diri

¹⁹³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hlm. 42.

¹⁹⁴ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Pustaka Imam Asy-Syafi'I: 2009), hlm. 516.

dari sekutu-sekutu (tandingan), berhala serta apa yang diserukan oleh syaitan berupa penyembahan kepada selain Allah, meng-Esakan-Nya, serta menyembah-Nya, dan bersaksi bahwa tiada ilah yang hak selain Dia. (فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ)

(الْوُثْقَى) “Maka sesungguhnya ia telah berpegang pada bubul tali yang amat kuat dan tidak akan putus.” Berarti ia telah benar-benar tegar dan teguh berjalan di jalan yang tepat lagi lurus.

Umar mengatakan: “Bahwa *al-jibt* itu berarti sihir dan *Thâghûl* berarti syaitan.¹⁹⁵ Bahwasanya keberanian dan sifat pengecut merupakan tabiat yang melekat pada diri manusia. Orang yang berani akan memerangi orang-orang yang tidak dikenalnya, sedangkan seorang pengecut akan lari meninggalkan ibunya. Sesungguhnya kemuliaan seseorang adalah pada agama, kehormatan dan akhlaknya, meskipun ia orang Persia atau rakyat jelata.” Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Umar ra. Lalu ia menyebutkannya. Dan makna yang diberikan Umar bahwa *Thâghûl* berarti syaitan mempunyai landasan yang sangat kuat, ia mencakup segala macam kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang jahiliah, yaitu berupa penyembahan berhala, berhukum dan memohon bantuan kepadanya.

Sedangkan firman-Nya: (فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ)

(بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا) “Karena itu barang siapa yang ingkar kepada

¹⁹⁵ *Ibid.*.

Thâghûl dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.” Artinya, ia telah berpegang teguh pada agama dengan sarana yang sangat kuat. Dan Allah menyerupakan hal itu dengan tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Tali tersebut sangatlah kokoh, kuat dan keras ikatannya.

Mujahid mengatakan: “Yang dimaksud dengan *al-urwat al-wutsqa* adalah iman.” Sedangkan as-Suddi mengemukakan: yaitu “Islam.” Sedangkan Sa’id bin Jubair dan adh-Dhahhak mengatakan: “Yaitu kalimat *Lâ Ilaha Illallah*.” Dari Anas bin Malik: “Yang dimaksud *al-urwat al-wutsqa* adalah Al-Qur’an”. Dan dari Salim bin Abi al-Ja’ad, ia mengatakan: “Yaitu cinta dan benci karena Allah.”¹⁹⁶

Lugasnya Al-Qur’an mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, manusia bebas memilih agama apa saja yang dia kehendaki, karena tanda-tanda kebenaran, atau benarnya Agama Islam itu sudah nampak jelas. Namun barang siapa yang memang digelapkan hatinya oleh Allah maka tidak ada satu pun orang yang bisa menyadarkannya. Dan barang siapa yang telah turunkan hidayah dan cahaya kebenaran dalam hatinya maka tidak ada seorang pun yang bisa mempengaruhinya.

5. Terbuka dalam berpikir.

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspon dengan pikiran terbuka dan tidak terkesan

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 517.

eksklusif.¹⁹⁷ Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berpikir. Penghargaan Al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islampun sangat responsif terhadap konsep berpikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu Q.S. Al-Mujâdalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan, (QS. Al-Mujâdalah: 11).¹⁹⁸

Allah berfirman seraya mendidik hamba-hamba-Nya yang beriman seraya memerintahkan kepada mereka untuk saling berbuat baik kepada sesama mereka di dalam majelis: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ) “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis." (فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ) “Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.” Yang demikian itu karena balasan itu sesuai

¹⁹⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, cet. ke-1 (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 77.

¹⁹⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1978/1979), hlm. 910.

dengan perbuatan, sebagaimana yang ditegaskan dalam sebuah hadits sahih: “Barang siapa membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di Surga.”

Kata **تَفَسَّحُوا** terambil dari kata *fasaha* (فَسَح) yakni lapang. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ke tempat yang lebih tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk memberi kesempatan yang lebih wajar duduk atau berada di tempat wajar pindah itu, atau bangkit melakukan suatu aktivitas positif.¹⁹⁹ Ada yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan berlama-lama di sana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi Saw. Yang lain dari yang perlu segera dia hadapi.

Kata **مَجَالِس** adalah bentuk jamak dari kata majlis. Pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad Saw. memberi tuntunan agama ketika itu. Tapi yang dimaksud di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau bahkan tempat berbaring.²⁰⁰ Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non-Muslim sekalipun, jika anda-wahai yang muda-duduk di bus, atau kereta, sedang dia tidak mendapat tempat duduk, maka adalah wajar dan beradab jika anda berdiri untuk memberinya tempat duduk.

¹⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati. 2002), hlm. 77.

²⁰⁰ *Ibid.*.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman²⁰¹: (فَافْسَحُوا لِلَّهِ لَكُمْ)

“Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.” Qatadah mengatakan: “Ayat ini turun berkenaan dengan majelis-majelis dzikir. Yaitu jika mereka melihat salah seorang di antara mereka datang, maka mereka tidak memberikan peluang kepadanya untuk duduk di dekat Rasulullah. Kemudian Allah Ta'ala menyuruh mereka memberikan kelapangan sesama mereka.” Sedangkan Muqatil bin Hayyan berkata: “Ayat ini diturunkan pada hari Jumat.”

Firman Allah: (وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَأَنْشُرُوا) “Dan apabila dikatakan:

“Berdirilah kamu, maka berdirilah,” Qatadah mengatakan: ‘Artinya jika kalian diseru kepada kebaikan, maka hendaklah kalian memenuhinya.’ Sedangkan Muqatil mengatakan: “Jika kalian diseru mengerjakan shalat, maka hendaklah kalian memenuhinya.”²⁰²

Firman Allah:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”Maksudnya, janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang di antara kalian memberi kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi, lalu dia keluar, maka akan mengurangi

²⁰¹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), hlm. 91-93.

²⁰² *Ibid.*

haknya. Bahkan itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. Dan Allah tidak menyia-nyiakan hal tersebut, bahkan Dia akan memberikan balasan, kepadanya di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya orang yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya. Oleh karena itu Dia berfirman: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Maksudnya Dia Maha mengetahui orang-orang yang memang berhak mendapatkan hal tersebut dan orang-orang yang tidak berhak mendapatkannya.

Diriwayatkan dari Qatadah yang berkata, “Suatu saat, di antara sahabat ada yang ketika melihat sahabat lain datang untuk ikut duduk di dekat mereka, sewaktu menghadiri majelis Rasulullah Saw. (di dalam masjid), mereka lantas tidak mau melapangkan tempat duduk. Itulah sebabnya turun ayat ini.”²⁰³

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bahwa ayat ini turun pada hari jum'at. Ketika itu terlihat beberapa sahabat yang dulunya mengikuti perang badar datang ke masjid, sementara tempat duduk yang tersedia sempit. Beberapa orang (yang lebih dulu duduk di tempat itu) kemudian terlihat enggan untuk melapangkan tempat bagi mereka sehingga sahabat-sahabat tersebut terpaksa berdiri.

Rasulullah lantas meminta beberapa orang yang tengah duduk itu untuk berdiri kemudian menyuruh para sahabat tadi duduk di tempat mereka. Hal ini

²⁰³ Qamaruddin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul, Latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), hlm. 474.

menimbulkan perasaan tidak senang pada diri orang-orang yang disuruh berdiri tadi. Allah lalu menurunkan ayat ini.

Ayat ini menerangkan tentang perintah untuk memberi kelapangan dalam segala hal kepada orang lain. Ayat ini juga tidak menyebut secara tegas bahwa Allah Swt. akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari sekadar beriman, tidak disebutkan kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimiliki itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.²⁰⁴

Dari berbagai pendapat di atas dapat diketahui bahwa sebagai umat Islam yang taat pada Rasulullah Saw, harus menjaga sopan santun, etika, dan akhlak kita di manapun kita berada dan bagaimanapun keadaan kita. Dan juga sebagai seorang Muslim hendaknya kita saling tolong-menolong, memberi keluasan hati kepada saudara kita jika mereka membutuhkannya.

²⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 79.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengkaji berbagai ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan multikultural serta menganalisis ayat-ayat tersebut dengan mengambil pendapat dari beberapa mufassir. Maka di bagian akhir ini peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai keragaman, dalam surat Al-Hujurât ayat 13 dijelaskan bahwa Allah menciptakan perbedaan ini agar manusia saling mengenal satu sama lain. Semakin kuat pengenalan satu pihak dengan pihak lainnya, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Manfaat itu bisa berupa saling memberi pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan keadaan kepada Allah Swt. Sehingga akan tercipta perdamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Selain itu Allah juga menciptakan bahasa-bahasa yang bermacam-macam, kulit yang berwarna-warni yang sebenarnya dari itu semua ada maksud yang ingin Allah ajarkan pada manusia (QS. Ar-Rûm: 22).
2. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an di antaranya yaitu;
 1. *Al-Musyâwarah*
 2. *Al-Adâlah*
 3. *Hablun min al-nâs*

4. *Al-ta'âruf*
5. *Ta'âwun*
6. *At-ta'addudiyât*
7. *Al-tanawwu'*
8. *Al-tasâmuh,*
9. Saling percaya dan saling pengertian
10. Saling menghargai, dan
11. Terbukaan dalam berpikir.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, selanjutnya penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya pendidikan Indonesia dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terkait dengan kesejahteraan masyarakat yang terdiri dari banyak budaya, ras, agama yang sangat beragam, serta terciptanya suatu keadaan masyarakat yang dinamis, yang menjunjung tinggi akan nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta kearifan dalam bermasyarakat, mempertimbangkan pendidikan multikultural sebagai solusi untuk dijadikan bahan pijakan dalam rangka menata pendidikan Indonesia menjadi lebih baik kaitannya dengan keberagaman masyarakat Indonesia.
2. Perbedaan yang sangat beragam ini seharusnya menjadi kekuatan bagi kita, bukan untuk dinodai dengan kekerasan dan kriminalitas dalam bermasyarakat yang akan menghambat pembangunan dan kemajuan

bangsa. Lebih-lebih ketika kekerasan tersebut dilakukan atas nama Tuhan dan agama mereka, hal tersebut dampaknya jauh lebih buruk. Allah Swt. telah menjelaskan melalui ayat-ayatnya, manusia diciptakan untuk saling mengenal, tolong-menolong, dan hidup berdampingan dengan keharmonisan. Keberagaman dalam mendapatkan hak pendidikan dan kesejahteraan dalam masyarakat harus menjadi prioritas dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini penting dalam rangka menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang menjunjung tinggi akan nilai-nilai kearifan bermasyarakat yang adil, damai, aman, dan nyaman.

3. Umat Islam harus bisa benar-benar mengamalkan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan sepanjang zaman, karena Al-Qur'an sangat menghargai pada perbedaan. Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, bukan hanya menghormati sesama manusia, tapi juga pada hewan dan tumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2010. *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Umar bin. 1998. *Al-Lubab fi Ulumil Kitab*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Khattan, Manna Khalil. 1996. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, terj. Mudzakir AS*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin. Imam Jalaluddin As-Suyuti. 2009. *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha putra.
- Al-Qarni, Aidh. 2008. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qishthi Press.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern islam Salaam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Syamsul. Ahmad Barizi. 2001. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*. Malang: UMM Press.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. , 2001. *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*. Terj, Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1980. *Tafsir Al-Bayaan*. Bandung: PT. Alma'arif.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Sebab turunnya ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

- As-Zuhayli, Wahbah. 1991. *At-Tafsir la-Munir, Fil Aqidati Wasy-Syariati Wal Manhaji*. Damaskus: Dar Al-Fikr.
- B., Aliah. Purwakanian Hasan. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlang Ag.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2012. *Tafsir Tematis*. Surabaya: Halim Jaya.
- Choiri, Moh. Miftahul. 2003. *Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Jurnal Cendekia, Vol. 3, No. 2 Juli-Desember.
- Darmodiharjo, Darji. 2006. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum; Apa Dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dasuki, Hafizh, dkk. 1995. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Departemen Agama. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit J-ART.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasbi, Teungku Muhammad. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Hitami, Munzir. 2012. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.
- Kronologi bom bali* (<http://news.detik.com/berita/1033710/kronologi-bom-bali-eksekusi-mati-amrozi-cs>, 18 Oktober 2015 jam 13-30 wib).
- Lopa, Baharudin. 1999. *Al Qur'an dan hak-hak asasi manusia*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

- Mahali, A. Mudjab. 1989. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman AlQur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan multikulturalisme Paradigma baru pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Muhammad, Abdullah bin. 2009. *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Muhammad, Husein. 2009. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: Lkis.
- Naim, Ngainun. dkk. 2010. *Pendidikan Multikultural konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasib, M. Ar-Rifa'i. 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Partanto, Pius A. M. Dahlan al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*. Terj. Ad'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Rahardjo, Mudjia. dkk. 2009. *Filsafat Ilmu*. Malang: UIN-MALANG PRESS
- Shaleh, Qamaruddin. dkk. 1995. *Asbabun Nuzul, Latar belakang historis turunnya ayat-ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

- _____ 2004. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- _____ 2011. *Membumikan Al-Qur'an, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. Ciputat, Tangerang.
- Suparta, Mundzier. 2008. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghazali Center.
- Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Online, (<http://www.tafsir.web.id/2013/01/tafsir-al-baqarah-ayat-256-260.html>)
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grassindo.
- _____ 2004. *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grassindo.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2011. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Wahyunianto. 2010. *Memburu Akar Pluralisme*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yunus, Mahmud. 2004. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.